

SKIRIPSI

IMPLEMENTASI METODE BELAJAR BANDONGAN DI MADRASAH

DINIYAH AL-IKHLAS SRATUREJO BOJONEGORO



Oleh

Muhammad Iqbal Faruq

NIM. 19110109

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

**IMPLEMENTASI METODE BELAJAR BANDONGAN DI MADRASAH
DINIYAH AL-IKHLAS SRATUREJO BOJONEGORO**

SKRIPSI

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri*

Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh

Muhammad Iqbal Faruq

NIM. 191110109



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**LEMBAR PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI METODE BELAJAR BANDONGAN DI MADRASAH
DINIYAH AL-IKHLAS SRATUREJO BOJONEGORO**

Disusun Oleh:

Muhammad Iqbal Faruq

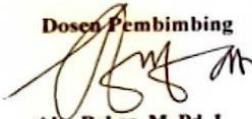
(19110109)

Telah Disetujui dan Disahkan

Pada Tanggal 04 September 2023

Oleh:

Dosen Pembimbing



Abu Bakar, M. Pd. I

NIP. 19800702201608011004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Mujibid, M. Ag.

NIP. 1976010520050110003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI METODE BELAJAR BANDONGAN DI MADRASAH DINIYAH AL-IKHLAS SRATUREJO BOJONEGORO

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Muhammad Iqbal Faruq (19110109)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 September 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Pembimbing,

Abu Bakar, M.Pd.I

NIP. 1980070220160801104

Penguji,

Abdul Ghaffar, S.Th.L.M.

NIP. 19860106201608011002

Sekretaris Sidang,

Abu Bakar, M.Pd.I

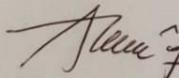
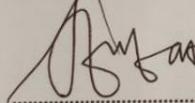
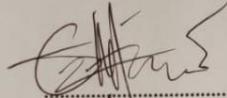
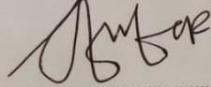
NIP. 1980070220160801104

Penguji Utama,

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Tanda Tangan



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Ali, M. Pd.

NIP. 0650403198031002

IV

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Skripsi ini menjadi bentuk persembahan sederhana dari saya bagi kedua orang tua saya. Usaha terbaik ingin saya lakukan untuk Bapak dan Ibu sebagai wujud balas budi. Tak lupa sanak famili saya, khususnya Abdul Rozak yang juga menjadi penyemangat dalam hidup saya.

Kepada Ustadz Abu Bakar, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan dukungan kepada saya.

Kepada keluarga besar Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro yang telah bersedia memberikan izin tempat penelitian saya hingga selesainya skripsi ini.

Skripsi ini tidak lupa saya persembahkan kepada sahabat-sahabat baik saya yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik, menjadi penguat ketika rapuh, menyediakan bahu untuk bersandar, dan sukarela memberikan bantuan ketika saya membutuhkannya.

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Abu Bakar, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Muhammad Iqbal Faruq Malang, 04 September 2023
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Iqbal Faruq
NIM : 19110109
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Belajar Bandongan Di Madrasah

Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Abu Bakar, M.Pd.I
NIP. 19800702 20160801104

MOTTO

لَوْ لَا الْمُرَبِّي مَا عَرَفْتُ رَبِّي

*“Jika bukan karena pendidik (guru),
maka aku tidak akan mengenal Tuhanku”¹*

(قول بعض الصّالحين)

¹ Ahmad Syarif S, “Andai Tak Ada Guru, Niscaya Aku Tak Kenal Tuhanku,” Bermedia dalam Jeda (Bermedia dalam Jeda, 2019), <https://www.syarif.id/2019/11/andai-tak-ada-guru-niscaya-aku-tak.html>.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Iqbal Faruq
NIM : 19110109
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Skripsi : Implementasi Metode Belajar Bandongan Di Madrasah
Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa proposal skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagias, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 04 September 2023

Yang membuat pernyataan



Muhammad Iqbal Faruq
NIM. 19110109

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat serta karunia-Nya, terutama nikmat sehat dan kesempatan sehingga dalam hal ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Metode Belajar Bandongan Di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro”.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah menuju jalan islamiyyah, yakni agama Islam.

Selesainya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dirasa tidak berlebihan jika penulis memberikan apresiasi berupa ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengulurkan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag., selaku Ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Abu Bakar, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran, kebijaksanaan, ketelatenan, serta telah berkenan untuk

meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan dukungan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Bapak Moh Mukhsin, S.Pd selaku Kepala Yayasan Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro yang telah memberikan arahan saya dalam melakukan penelitian di lokasi tersebut.
7. Bapak Kyai Muslih selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro yang telah memperkenankan saya untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.
8. Bapak Zainul Arifin, M.Pd., Bapak Imam Sururul Huda, S. Pd. I., Bapak Afif Solahudin, S. Pd serta dewan asatidz Madrasah Diniyah Al-Ikhlas yang telah membantu dalam pengumpulan data penulis.
9. Keluarga tercinta penulis, khususnya kepada Bapak Maskuri, S.P, dan Ibu Zamsih, yang telah memberikan doa dan motivasi secara moril dan materil.
10. Almh. Ibu Anis Hidayah, S.Pd yang selalu menjadi inspirasi penulis.
11. Teman-teman PAI angkatan 2019, khususnya kepada Ricky Galih Pranata, Yusril Maulana, Mihwar Din Aziz, Imana An-Nawara, Mahmadatuz Zahro, Aida, Umi Amila, “Grup Dolan”, dan teman-teman lain yang telah bersedia memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
12. Pamanku, Abdul Rozak, S.E yang selalu membantu dalam penulisan skripsi.

13. Orang-orang terdekat yang selalu bersedia mengulurkan bantuan, memberikan dukungan, melangitkan doa serta telah memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis. Semoga selalu dalam naungan Allah SWT dimanapun berada.
14. Serta seluruh pihak yang telah berperan penting dalam penyelesaian skripsi ini.

Hanya untaian kata terima kasih dari hati terdalam yang dapat penulis sampaikan, semoga doa dan bantuan yang diberikan dapat menjadi tabungan amal baik yang diterima oleh Allah SWT. *jazakumullah ahsanal jaza'*.

Penulis menyadari bahwa dalam pembentukan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dari penulis mengharapkan atas kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak agar dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat menjadi lebih baik lagi pada waktu yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat menjadi manfaat bagi kita semua. *Aamiin*.

Malang, 6 Juli 2023

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Peralihan huruf Arab-Indonesia dalam skripsi ini berdasarakan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang telah tercantum dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

• Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ل	= k
ت	= t	ش	= sy	ك	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

• Vokal panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

• Vokal Diftong

أَو = aw
أَي = ay
أُو = û
ي = î

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	III
Lembar Pengesahan	IV
Lembar Persembahan	V
Nota Dinas Pembimbing	VI
Motto.....	VII
Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan.....	VIII
Kata Pengantar	IX
Halaman Transliterasi	XII
Daftar Isi.....	XIII
Abstrak	XVII
Abstract	XVIII
مستخلص البحث.....	XIX

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Orisinalitas Penelitian	5
F. Definisi Istilah.....	8
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	12
1. Teori Bandongan.....	12
2. Pengertian Madrasah Diniyah	22
B. Kerangka Konseptual	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Peneliti.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data	34
E. Instrumen Penelitian.....	34

F. Teknik dan Pengumpulan Data	37
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
H. Analisis Data	42
I. Prosedur Penelitian.....	42

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	44
1. Identitas Madrasah Diniyah	44
2. Sejarah dan Perkembangan	44
3. Visi dan Misi	47
4. Kurikulum Madrasah Diniyah al-Ikhlas.....	47
5. Data Ustadz dan santri Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sraturejo	49
6. Kegiatan di dalam Madin al-Ikhlas	50
B. Hasil Penelitian.....	51
1. Penerapan Metode Bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sraturejo	51
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Santri dalam Pembelajaran Metode Bandongan di Madrasah Diniyah ..	54

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penerapan Metode Bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro.	60
B. Analisis Data Faktor-faktor Penerapan Metode Belajar Bandongan Di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro.	67

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA	76
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79
------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	6
Tabel 4.1.....	49
Tabel 4.2.....	50
Tabel 4.3.....	50

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1	31
-----------------	----

ABSTRAK

Iqbal Faruq, Muhammad. 2023. Implementasi Metode Belajar Bandongan Di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abu Bakar, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Implementasi Metode Bandongan, Santri, Madrasah Diniyah*

Dalam pendidikan, metode pembelajaran mempunyai pengaruh besar pada keberhasilan Santri. supaya mencapai tujuan yang diraih, maka metode sebagai upaya yang mesti ditempuh. Apabila pemakaian metode tidak sesuai, tidaklah sempurna dalam menguasai substansi. Hal ini merupakan proses bagaimana memahami posisi metode sebagai salah satu unsur penting bagi tercapainya aktivitas pembelajaran. Para ustadz membuat terobosan yaitu dengan diselingi ngaji metode bandongan yaitu belajar kitab-kitab kuning dengan peran ustadz yang membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan santri memperhatikan, menyimak dan menulis pada kitabnya masing-masing.

Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Mengetahui efektif atau tidaknya penerapan metode bandongan pada santri Madrasah Diniyah Al-Ikhlas (2) Mengetahui faktor pendukung penerapan metode belajar bandongan di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas. (3) Mengetahui faktor penghambat penerapan metode belajar bandongan di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas.

Metode penelitian kualitatif yaitu seorang peneliti berkedudukan menjadi instrument utama, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menonjolkan makna dari pada abstraksi dan metode penelitian diterapkan pada penelitian kondisi obyek sesungguhnya.

Pelaksanaan metode belajar bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro dimulai dari pembacaan salam dari ustadz ataupun ustadzah kemudian dilanjutkan tawasulan kepada Nabi Muhammad Saw, ulama terdahulu, pengarang kitab serta para ustadz terdahulu dengan tujuan agar ilmu yang dipelajari mendapat barokah dan bermanfaat di dunia dan akhirat. Faktor pendukung metode belajar bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro dapat berlatih menyimak dan mencatat makna pegon sekaligus memperbanyak mufrodat bahasa arab, bisa meminimalisir waktu, tenaga guru dan dapat dilakukan dengan banyak santri Faktor penghambat metode belajar bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro antara lain santri terkadang jenuh karena kurang aktif dan kurangnya perhatian individu dari ustadz sehingga tertidur di kelas.

ABSTRACT

Iqbal Faruq, Muhammad. 2023. Implementation of the Bandongan Learning Method at Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Abu Bakar, M.Pd.I.

Keywords: *Implementation of the Bandongan Method, Santri, Madrasah Diniyah*

In education, learning methods have a major influence on the success of *santri* (students in Islamic schools). In order to achieve the learning objectives, the method is an effort that must be taken. If the method is not appropriate, the mastery of the substance can not be perfect. It is a process of understanding the position of the method as an important element for the achievement of learning activities. The *ustadz* (the teacher in an Islamic school) made a breakthrough by interspersed *ngaji* (reciting Qur'an) with the Bandongan method. It is learning yellow books (Kitab Kuning) where the role of the *ustadz* is reading, translating, and explaining, while the role of the *santri* is paying attention, listening, and writing on their respective books.

This research aims to: (1) find out whether the Bandongan method is effective or not for *santri* at Madrasah Diniyah Al-Ikhlas, (2) find out the supporting factors for the implementation of the Bandongan learning method at Madrasah Diniyah Al-Ikhlas, and (3) find out the inhibiting factors for the implementation of the Bandongan learning method at Madrasah Diniyah Al-Ikhlas.

The qualitative research method was a researcher was the main instrument, data collection techniques used triangulation (combined), data analysis was inductive/qualitative, the result of qualitative research emphasized more meaning than abstraction, and the research methods applied to research on the condition of the actual object.

Implementing the Bandongan learning method at Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro starts with reading greetings from the *ustadz* or *ustadzah*. Then it continues with *tawasulan* to the Prophet Muhammad Pbh, former scholars, authors of books, and previous *ustadz* with the aim that the knowledge of *santri* receive is blessed and useful in the world and hereafter. The most important supporting factors for the Bandongan learning method at Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro are the *santri* themselves and the guidance of the *ustadz*. The inhibiting factors for the Bandongan learning method at Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro include *santri* who are sometimes bored, lack discipline, and fall asleep in class.

مستخلص البحث

إقبال فاروق، محمد. ٢٠٢٣. تنفيذ طريقة تعليم باندونغان في مدرسة الإخلاص الدينية سراتوريجو بوجونيغورو. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أبو بكر، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تنفيذ طريقة باندونغان، طلاب المعهد، مدرسة دينية.

في مجال التعليم، كريقة التعليم لها تأثير كبير على نجاح الطلاب. من أجل تحقيق الأهداف المعنية، فإن الطريقة كجهد يجب اتخاذها. إذا كان استخدامها غير مناسب، فهو ليس مثاليا في إتقان المادة. هذه عملية كيفية فهم موقف الطريقة كأحد العناصر المهمة لتحقيق أنشطة التعليم. حقق الأساتيد ابتكارا باستخدام طريقة باندونغان، وهي تعليم كتب التراث مع دور الأساتيد الذين يقرؤون ويترجمون ويشرحون ثم ينتبه الطلاب ويستمتع ويكتب على كتبهم.

تشمل أهداف هذا البحث: (١) معرفة فعالية تنفيذ طريقة تعليم باندونغان لطلاب مدرسة الإخلاص الدينية، (٢) معرفة العوامل المدعمة في تنفيذ طريقة تعليم باندونغان في مدرسة الإخلاص الدينية. (٣) معرفة العوامل المعوقة في تنفيذ طريقة تعليم باندونغان في مدرسة الإخلاص الدينية.

استخدم الباحث منهج البحث النوعي، حيث يتواجد الباحث في موقع لكونه الأداة الرئيسية، وتم جمع البيانات من خلال التثليث، وتحليل البيانات استقرائي أو نوعي، وتؤكد نتائج البحث النوعي على المعنى أكثر من التجريد ويتم تطبيق هذه الطريقة للبحث في حالة الكائن الحقيقي.

أظهرت النتائج كما يلي: بدأ تنفيذ طريقة تعليم باندونغان في مدرسة الإخلاص الدينية سراتوريجو بوجونيغورو بقراءة التحيات من الأساتيد ثم استمر بالتواصل إلى النبي محمد والعلماء السابقين ومؤلفي الكتب والأساتيد السابقين بهدف أن تلقى العلم النافع والبركة في الدنيا والآخرة. العوامل المدعمة لطريقة تعليم باندونغان في مدرسة الإخلاص الدينية سراتوريجو بوجونيغورو هي أساسا الطلاب أنفسهم وتوجيه الأساتيد. تشمل العوامل المعوقة لطريقة تعليم باندونغان في مدرسة الإخلاص الدينية سراتوريجو بوجونيغورو الطلاب الذين يشعرون بالملل أحيانا ويفتقرون إلى الانضباط وينامون في الفصل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas mengajar, mendidik dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada santri. Dan profesional adalah suatu yang memegang peranan penting dalam suatu pekerjaan atau usaha.

Pendidik dapat dikatakan profesional apabila dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa unsur atau komponen pembelajaran. Pembelajaran menurut Oemar Hamalik kriteria guru profesional diantaranya yaitu: mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Agar santri bisa nyaman dan menguasai materi secara efisien, guru harus memiliki strategi dalam proses pembelajaran serta berhasil pada maksud yang diinginkan. Ahli dalam aspek penyajian atau teknik pengajaran secara umum merupakan satu diantara tahap dalam teknik ini. Metode mengajar pandangan Slameto ialah alur atau tata-cara yang harus diikuti dalam mengarahkan materi. Metode pengajaran mendorong santri supaya menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, memungkinkan santri untuk merefleksikan dan mengungkapkan pendapat mereka ketika mendapat berbagai persoalan yang timbul. Dalam tumbuh kembangnya minat belajar dan kreatifitas santri maka pengaplikasian metode sangat berpengaruh besar terhadap

pendidikan yang diamalkan dengan metode bandongan di Madrasah Diniyah Al-ikhlas. perlu diingat pembelajaran agama cenderung sedikit disukai oleh remaja zaman sekarang disebabkan mereka menganggap yang demikian mudah menjadikan jenuh. kegemaran belajar santri saat pembelajaran agama membutuhkan perhatian lebih intensif, disebabkan minat pada seorang santri satu diantara faktor penguat keberhasilan proses belajar.

Dalam pendidikan, metode pembelajaran mempunyai pengaruh besar pada keberhasilan Santri. supaya mencapai tujuan yang diraih, maka metode sebagai upaya yang mesti ditempuh. Apabila pemakaian metode tidak sesuai, tidaklah sempurna dalam menguasai substansi. Hal ini merupakan proses bagaimana memahami posisi metode sebagai salah satu unsur penting bagi tercapainya aktivitas pembelajaran dan ustadz atau ustadzah tidak boleh meninggalkan salah satu usaha ini. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik, harapan kepada ustadz atau ustadzah yaitu bisa mengaplikasikan semua rangkaian secara efektif pada kegiatan belajar-mengajar karena berkedudukan sebagai ustadz atau ustadzah. Oleh karena itu upaya sebagai pondasi dalam menyusun kegiatan pembelajaran seorang ustadz atau ustadzah harus menguasai kaidah atau prinsip belajar, khususnya dalam proses pembelajaran menerapkan metode yang tepat.

Agar santri bisa nyaman dan menguasai materi secara efisien, Ustadz atau ustadzah harus memiliki strategi dalam proses pembelajaran serta berhasil pada maksud yang diinginkan. Ahli dalam aspek penyajian atau teknik pengajaran secara umum merupakan satu diantara tahap dalam teknik ini. Metode mengajar pandangan Slameto ialah alur atau tata-cara yang harus diikuti dalam mengarahkan materi. Metode pengajaran mendorong santri supaya menggunakan

pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, memungkinkan santri untuk merefleksikan dan mengungkapkan pendapat mereka ketika mendapat berbagai persoalan yang timbul. Dalam tumbuh kembangnya minat belajar dan kreatifitas santri maka pengaplikasian metode sangat berpengaruh besar terhadap santrian yang diamalkan dengan metode bandongan di Madrasah Diniyah Al-ikhlas. perlu diingat pembelajaran agama cenderung sedikit disukai oleh remaja zaman sekarang disebabkan mereka menganggap yang demikian mudah menjadikan jenuh. kegemaran belajar santri saat pembelajaran agama membuthkan perhatian lebih intensif, disebabkan minat pada seorang santri satu diantara faktor penguat keberhasilan proses belajar.

Metode sebelumnya dirasa monoton, hanya membaca Al-qur'an dan Iqra' dirasa santri menjadi mudah bosan sehingga kurang menarik minat pada santri, oleh karena itu para ustadz atau ustadzah membuat trobosan yaitu dengan diselingi ngaji metode bandongan yaitu belajar kitab-kitab kuning dengan ustadz atau ustadzah yang membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan santri memperhatikan, menyimak dan menulis pada kitabnya masing-masing. Dan hal ini ternyata menarik minat santri karena pembelajaran yang tidak membuat bosan atau jenuh. Disisi lain secara umum metode belajar bandongan diterapkan hanya pada pondok pesantren, tetapi dalam hal ini diterapkan di madrasah diniyah yang diberlangsungkan oleh santri yang tidak mukim, hal ini menjadi suatu ketertarikan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian di madrasah diniyah ini dengan penerapan metode bandongan.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana Penerapan Metode Bandongan Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratejo Bojonegoro
- 2) Faktor Apa yang Mendukung Penerapan Metode Bandongan Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratejo Bojonegoro
- 3) Faktor Apa yang Menghambat Penerapan Metode Bandongan Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratejo Bojonegoro

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui Penerapan Metode Bandongan Pada Santri Madrasah Diniyah Al-Ikhlas.
- 2) Mengetahui Faktor Pendukung Penerapan Metode Belajar Bandongan Di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas.
- 3) Mengetahui Faktor Penghambat Penerapan Metode Belajar Bandongan Di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas.

D. Manfaat Penelitian

- a) Bagi lembaga

Dalam ruang lingkup kampus dapat menjadi bahan atau rujukan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya, disisi lain dapat menjadi koreksi lembaga Madrasah Diniyah yang diharapkan supaya menerapkan metode belajar bandongan dengan lebih efektif.

b) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penerapan metode belajar khususnya metode belajar bandongan.

c) Bagi peneliti yang lain

Menambah pengetahuan tentang metode belajar bandongan serta menjadi bekal atau bandingan untuk penelitian karya ilmiah lainnya.

d) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang model-model pembelajaran dan Mendapat pengalaman secara langsung efektif atau tidaknya penerapan metode belajar bandongan.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan salah satu uraian singkat perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan kajiannya ilmiah terdahulu yang berkoherensi dengan tema. Tujuannya, penelitian ini tidak memiliki kesamaan inti pembahasan dengan penelitian yang lampau. Oleh sebab itu peneliti akan menguraikan beberapa perbandingan dengan kajian penelitian yang telah ada sebelumnya, diantaranya:

1. Siti Nurhayati (Mahasantri Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keustadz atau ustadzahan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2015) “Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Hadits (Kitab Riyad As-Salihin) Dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya”. Penelitian karya Siti Nurhayati memiliki persamaan dengan penelitian saat ini yaitu tentang implementasi

metode belajar bandongan pada santri dan memakai metode kualitatif tetapi berbeda dalam dalam fokus penelitian, penelitian karya Siti Nurhayati fokus dalam keaktifan bertanya dan pembentukan karakter serta objek penelitiannya pada Kitab Riyad As-Salihin sedangkan penelitian ini fokus pada ke-efektifan metode belajar bandongan tersebut dan memiliki objek yang bersifat umum.

2. Siti Nurazizah (Mahasantri Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keustadz atau ustadzahan IAIN Ponorogo 2021) “Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”. Penelitian ini memiliki persamaan sama-sama meneliti penerapan metode belajar bandongan pada santri, Sedangkan perbedaannya dalam penelitian siti nurazizah membahas tentang mengetahui apa saja karakter santri yang terbentuk oleh metode bandongan sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang beberapa faktor dalam penerapan metode bandongan tersebut.

Tabel 1.1

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Nurhayati (Mahasantri Fakultas Ilmu Tarbiyah dan	1. Sama-sama meneliti tentang implementasi	1. fokus dalam keaktifan bertanya dan pembentuka	1. penelitian ini fokus pada ke-efektifan metode

	Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2015), “Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Hadits (Kitab Riyad As-Salihin) Dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya”	metode belajar bandongan pada santri. 2. Sama-sama memakai metode kualitatif	n karakter santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. 2. memiliki objek bersifat khusus yaitu pada Kitab Riyad As-Salihin.	belajar bandongan di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro. 2. Memiliki objek bersifat umum
2	Siti Nurazizah (Mahasantri Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan	1. sama-sama meneliti penerapan metode belajar bandongan pada santri.	1. membahas tentang apa saja karakter yang terbentuk pada santri Pondok Pesantren	1. membahas tentang beberapa faktor dalam penerapan metode bandongan di Madrasah

	IAIN Ponorogo 2021) “Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”.		Bangunsari Ponorogo oleh metode belajar bandongan.	Diniyah Al- Ikhlas Sratujejo Bojonegoro
--	---	--	--	--

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penguraian arti kata mengenai istilah pada gambaran yang tertera pada judul penelitian. Pemberian definisi istilah ini berperan untuk memperjelas beberapa istilah, sebagai berikut :

a. Implementasi

Implementasi bermakna penerapan dan pelaksanaan (dalam KBBI). Sedangkan menurut para ahli ilmu, antara lain pendapat Usman yaitu sesuatu aktivitas terencana yang bertujuan meraih suatu pelaksanaan. Dapat diartikan

pendapat Usman yaitu aktivitas yang sudah terencana dan matang yang berpedoman pada suatu aturan untuk meraih kegiatan yang dimaksud tersebut. Implementasi akan dipengaruhi objek selanjutnya, maka dari itu tidak otonom (berdiri sendiri). Dalam konteks yang sama, Setiawan menjelaskan bahwa “Implementasi adalah perluasan kegiatan yang menyelaraskan interaksi tujuan dan kegiatan untuk mencapainya, dan memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif”.²

b. Metode Belajar Bandongan

Metode ialah prosedur yang sistematis pada suatu pekerjaan yang memudahkan tercapainya tujuan (KBBI). Dapat uraikan istilah tersebut metode memiliki makna prosedur kerja yang terstruktur, tertata dan menghasilkan percobaan ilmiah supaya mencapai keinginan yang telah dituju. Proses antar ustadz atau ustadzah dan santri berinteraksi dalam ranah belajar di lingkungan belajar disebut praktik pembelajaran.³

Sama halnya dengan metode kuliah, metode belajar bandongan dilaksanakan, yaitu kondisi para santri menyimak keterangan kitab yang dibaca oleh ustadz dan membuat catatan yang dirasa penting, sementara santri duduk didepan ustadz yang menguraikan materi dengan cara kuliah.⁴

c. Madrasah diniyah.

Dalam bahasa Arab madrasah ialah bentuk penjelasan tempat (*dzaraf makan*) yakni darasa (pendapat A. munawwir). Secara harfiah dimaknai

²Aly Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah,” *Tarbawi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 173–90.

³Abdul Adib, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren,” *Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 232–246.

⁴Latifa Annum Dalimunthe, “Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah,” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 04, no. 2 (2020): 113.

sebagai wadah yang berfungsi dipakai belajar para santri, atau wadah mengamalkan ilmu pengetahuan. Dapat diringkas madrasah diniyah ialah institusi pendidikan ranah agama islam luar sekolah (ekstra) yang dirancang dan bermaksud memberi pendidikan agama Islam kepada anak-anak secara berkelanjutan yang dirasa kurang cukup pada pembelajaran sekolah formal yang mengimplementasikan tingkatan pendidikan serta memakai sistem klasik.⁵

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika pembahasan akan dipetakan menjadi lima bab disertai maksud tujuan menciptakan gambaran yang lebih terperinci dan menyeluruh terkait dengan penelitian ini, berikut dapat dijelaskan:

1. Bab I, menjelaskan tentang pendahuluan dari penelitian yaitu berisi latar belakang dari penelitian ini, kemudian juga disajikan fokus penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.
2. Bab II, memaparkan mengenai tinjauan pustaka yang memuat kajian teori, perspektif teori dalam Islam, serta kerangka berpikir.
3. Bab III, membahas tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

⁵*Ibid., hlm. 113*

4. Bab IV, mengemukakan tentang paparan data dan hasil penelitian
5. Bab V, menjelaskan mengenai pembahasan yang berupa pemecahan masalah yang bersesuaian dengan rumusan masalah atau tujuan dari penelitian.
6. Bab VI, pada bagian ini berisi penutup dan disajikan dalam bentuk simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Bandongan

Cara atau metode yang dipakai ustadz atau ustadzah supaya memberikan pengalaman baru atau sajian informasi, mengeksplorasi pengalaman santri, mempertunjukkan hasil kerja peserta belajar merupakan Metode pembelajaran, dan sebagainya. Oleh hal ini metode belajar dapat diperjelas, yakni supaya mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka digunakan prosedur yang dipakai dalam mempersiapkan santrian atau materi yang hendak diajarkan. Disebabkan bahwa metode ialah salah satu unsur vital pada proses pembelajaran, bisa dikatakan wajib atau penting penggunaan metode dalam mengajar pada proses pendidikan, di sisi lain metode menjadi jalan menggapai tujuan proses pendidikan dan disertai oleh perangkat bantu mengajar, serta dalam sistem pembelajaran metode juga menjadi alat yang paten.⁶

Metode bandongan oleh Alzarnuji dianjurkan kepada setiap santri, tertera pada karyanya , Artinya *hendaknya penuntut ilmu dan hikmah dengan sikap respek dan hormat. Meskipun ia telah mendengar suatu masalah atau suatu kalimat seribu kali. Sebab setelah diterangkan bahwa siapa yang tidak mau mengagungkannya setelah seribu kali, seperti pada waktu pertama kali ia mendengar, maka ia tidak termasuk ahli ilmu.*⁷

⁶ Abdul Adib. *Op. Cit.* Hlm. 234-235

⁷ Rinda Fauzian M. Ghufro Fauzi, *Pemikiran Pendidikan Alzarnuji* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021).

Jika di korelasikan dengan tujuan pendidikan Islam, bahwa tujuan sementara yang merupakan bagian dari pada tujuan pendidikan Islam yaitu dalam rangka pendistribusian nilai sikap oleh seorang ustadz melalui pengalaman belajar kepada santri. Dalam tujuan sementara ini santri sudah terlihat menjalankan hasil adopsian sikap yang sengaja secara sadar oleh para ustadz tanamkan. Alhasil, ada kolerasi antara tujuan metode bandongan ini dengan tujuan sementara pendidikan Islam. Secara konsepsional, metode bandongan ini dianggap layak dan dipergunakan dalam proses pembelajaran khususnya.

Menurut Aditya Firdaus dan Rinda Fauzain dalam penggunaan metode bandongan, jelasnya harus memiliki dasar yang menjadi pondasi berdirinya metode tersebut, Metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, semuanya memiliki dasar-dasar baik yang bersifat agamis, biologis, psikologis, maupun sosiologis. Sudah menjadi barang tentu metode bandongan yang Alzarnuji kembangkan harus satu plot dengan dasar-dasar yang sudah terkemuka. Secara dasar agamis metode bandongan ini harus berdasar atas konsekuensi Alquran ataupun Alhadits.⁸ Hal ini terbukti bahwa metode yang Alzarnuji kembangkan melalui metode bandongan ini dibangun dari salah satu firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

‘‘Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-

⁸ *Ibid.*, hlm 180

buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. Yusuf, 12:111) ”⁹

Menurut Mastuhu dan Rinda Fauzian bandongan berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari kata *bandong* yang artinya pergi berbondong-bondong secara berkelompok di sisi lain, dalam metode bandongan ustadz membaca dan menerjemahkannya untuk selanjutnya memberikan penjelasan seperlunya. Sementara pada saat yang sama santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat catatan-catatan kecil di atas kitab yang dibacanya. Dalam metode bandongan santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan ustadz sedangkan catatan-catatan yang telah dibuat oleh santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan tela’ah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah bandongan selesai.¹⁰

Menurut Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian dalam metode bandongan, kekuasaan ustadz dalam menggunakan metode pembelajaran ini dapat dilihat dari sistem evaluasi yang dikembangkan. Santri yang ngaji bandongan harus mampu mengulang dan menjelaskan isi kandungan kitab yang sedang dikaji sesuai atau setidaknya mendekati penjelasan yang telah diberikan oleh ustadz. Santri yang tidak mampu menjelaskan isi kitab sebagaimana telah

⁹ Qur’an Kemenag, “Terjemah Surat Yusuf Ayat 111,” Kemenag.go.id, 2017, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-halaman/surah/12?page=248>.

¹⁰ Rinda Fauzian M. Ghufro Fauzi, *Op. Cit*, hlm 183

dilakukan oleh ustadz dianggap belum berhasil dalam ngaji dan harus mengulangi di lain kesempatan.¹¹

Dan sistem bandongan juga, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa mengerti materi yang sedang dihadapi. Para ustadz biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menterjemahkan kata-kata dengan mudah. Dengan cara ini, ustadz dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja, menurut husni rahim, metode bandongan cenderung bertujuan untuk konsep berfikir pada pola kepribadian para santri yang mirip ustadz. Dengan kata lain, ustadz merupakan pemimpin yang memiliki sumber daya moral dan pengetahuan yang luar biasa. Dalam konteks menggali fakta kepemimpinan sosial ustadz, keseluruhan potret relasi fakta kepemimpinan merupakan hasil dari proses-proses membangun pengaruh yang telah dilakukan ustadz dan untuk membangun pengaruh tersebut beliau harus memiliki kepemimpinan pribadi. Ditinjau dari alasan-alasan para santri yang mengharapkan ridha Allah dan *barokah* ustadz, dapat dipahami bahwa kepemimpinan ustadz ini dibangun menggunakan taktik permintaan inspirasional, yang mana ustadz membuat permintaan-permintaan melalui media pengajian rutin yang mampu membangun antusiasme para santri dengan menunjuk pada nilai-nilai ideal, dan aspirasi santri atau dengan meningkatakan rasa percaya diri para santri. Sebagai contoh permintaan-permintaan untuk membangun cita-cita tinggi atas dasar ikhlas dan ridha. Begitu pula dalam urgensi menuntut ilmu juga senantiasa ditekankan

¹¹ Rinda Fauzian M. Ghufro Fauzi, *Op. Cit*, hlm 185

pentingnya keridhaan diri baik dalam amaliyah maupun hubungan dengan ustadz.¹²

Pada aktivitas proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pengkajian kitab, maka prosedur yang dipakai adalah metode kitab kuning. Kyai maupun santri disaat menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut, juga menyesuaikan posisi keadaan dan kondisi suatu yayasan pendidikan tersebut supaya mencapai tujuan keefektifan proses pendidikan. Di ruang lingkup madrasah memakai macam-macam metode pembelajaran Madrasah Diniyah yaitu:¹³

a. Metode Bandongan

Metode bandongan memiliki nama lain metode weton yaitu juga bisa diartikan metode kuliah, karena ustadz atau ustadzah menerangkan suatu santrian kitab yang dikelilingi oleh santri, santri tersebut bertugas menyimak dan mencatat hal-hal penting pada kitabnya. Contohnya Metode yang dipakai oleh Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag selaku ustadz di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal adalah metode bandongan, dengan artian bahwa Kyai membacakan kitab, sementara jama'ah menyimak dan mencatatnya. Hal ini diselenggarakan dengan cara pertama-tama dimaknai dengan makna *pegon*, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, kemudian dijelaskan maknannya dengan metode komparatif (*muqaranah*) dari berbagai kitab tafsir dan kitab syarh seperti kitab Hasyiyah alShawi, Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Baidlawi, dan tafsir-tafsir lainnya.

¹² Rinda Fauzian M. Ghufro Fauzi, *Op. Cit*, hlm 190

¹³ Abdul Adib. *Op. Cit*. Hlm. 240-245

Adapun model wetonan adalah bentuk pengajian yang diberikan oleh kyai kepada santri yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu. Dalam hal ini, pengajian *Tafsir al-Jalalain* diselenggarakan secara *istiqomah* di setiap malam sabtu di *ndalem* pengasuh. Alasan dibuatnya sekali dalam seminggu dikarenakan masyarakat sekitar sibuk dengan pekerjaannya, bahkan dari berbagai latar belakang yang berbeda.¹⁴

b. Metode Sorogan

Metode ini disebut Sorogan karena para santri secara individu bertemu dengan Kyai atau Ustadz yang mengajar dan memberikan kitab untuk dibaca dan/atau dipelajari bersama Kyai yang mengajar. Sedangkan pendapat Mastuhun, dimana Santri bercengkerama dengan ustadz atau ustadzah, terjadi interaksi antara keduanya untuk saling mengenal.

c. Metode Diskusi

Metode dialog merupakan teknik pengajaran yang sangat kuat hubungannya belajar memecahkan persoalan (*problem solving*). teknik ini juga disebut diskusi kelompok (*group discussion*) serta bekerja sama (*socialized resitation*) pada pondok pesantren masih menggunakan metode *salaf*, dimana santri hanya berkonsentrasi pada kajian ilmu agama, tanpa untuk mempelajari ilmu-ilmu umum. Santri mempelajari kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama lama dan baru. Proses belajar mengajar di kelas memakai cara lama dimana ustadz lebih aktif baca dan jelaskan buku tersebut sementara santri mendengarkan dan

¹⁴ Muhammad Fashihuddin, "Metode Bandongan Dan Wetonan Bentuk Pelestarian Tradisi Pengajian Tafsir Jalalain," *Prosiding Lokakarya Internasional Dan Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara* 3, no. February (2020): 606–607, https://www.researchgate.net/publication/339337535_Metode_Bandongan_dan_Wetonan_Bentuk_Pelestarian_Tradisi_Pengajian_Tafsir_Jalalain.

berpartisipasi setiap buku dibaca oleh ustadz, kemudian santri bertukar pikiran dengan temannya atas pemecahan masalah oleh tugas dari ustadz.

d. Metode Klasikal

Metode klasik di pesantren adalah tentang persamaan pendidikan standar masa kini. Metode ini berupaya menyamai program pendidikan umum dengan bentuk bertingkat seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), SMA (Madrasah Diniyah Aliyah) dan pendidikan tinggi (*Mahad Ali*)

e. Metode Tanya Jawab

Sebuah prosedur pendidikan dimana ustadz atau ustadzah membuat pertanyaan dan santri bertugas memberi jawaban tentang ilmu yang mereka terima. dapat dijelaskan bahwa metode tanya jawab adalah sistem pengajaran, ustadz atau ustadzah berkedudukan menanyakan sebuah materi dan santri akan menuntaskannya.

f. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah penjelasan atau suatu pembicaraan materi dari ustadz atau ustadzah secara lisan di depan kelas. Metode Ceramah pada Pengajaran Kitab Kuning pada yayasan pendidikan umum bisa diterapkan jika ustadz atau ustadzah berkeinginan memberitahukan sesuatu yang aktual dari pemaparan atau kesimpulan materi/bahan ajar yang dipaparkan.

g. Metode Demonstrasi.

Metode ini adalah prosedur pengajaran kedudukan ustadz atau ustadzah atau individu yang sengaja diminta, atau santri, agar menunjukkan kepada segenap kelas bagaimana melakukan tata cara sesuatu. contohnya dalam mempraktekkan sholat, wudlu, haji dan lain sebagainya.

Dalam upaya mengembangkan sebuah tradisi, masa lalu atau cara-cara lama tidak dapat dilepaskan dan ditinggalkan begitu saja. Dalam hal ini, pengembangan pesantren dapat meniru bangsa Arab (generasi Islam pertama) atau kebangkitan bangsa Eropa modern dalam membangkitkan tradisinya yang tidak meninggalkan masa lalunya demi kebangkitannya, hal ini dijelaskan detail oleh Abid al-Jabiri. Akan tetapi masa lalu atau cara-cara lama harus dibaca secara kritis untuk menemukan relevansinya pada kondisi kekinian. Masa lalu yang perlu dibaca ulang dalam diskusi ini adalah metode bandongan dalam kajian kitab kuning di pesantren.¹⁵

Bandongan pertama-tama harus dibaca secara objektif untuk mengetahui relevansinya dimasa-masa awal penyebaran Islam, atau lebih spesifik di awal-awal perkembangan pesantren. Namun sebelum membacanya secara objektif, metode bandongan perlu terlebih dahulu dijelaskan secara ringkas sebagai bahan *review*. Di dalam tradisi pesantren, minimal terdapat dua metode kajian kitab-kitab kuning. sorogan dan bandongan. Praktik sorogan pada mulanya pernah dilakukan oleh Malik Ibnu Anas, seorang penggagas Mazhab Maliki

¹⁵ Effendi Chairi, "Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (March 15, 2019): 70–89, <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>.

atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Malik, sewaktu mengajari para santri-santrinya. Nemun secara pasti menggunakan istilah tertentu yang dipakai untuk menyebutkan metode pembelajaran ini. Di Indonesia metode ini diperkenalkan oleh Kiai Idris (Tebuireng) kepada para santri-santrinya dalam kajian kitab kuning. Sorogan adalah sistem kajian kitab kuning yang dilakukan oleh seorang santri dengan kiai. Dengan kata lain, santri menghadap kepada kiai dengan membawa satu kitab kuning yang akan dipelajarinya. Metode ini berjalan secara berhadapan antara seorang santri dan seorang kiai atau terkadang kepada orang yang ditunjuk oleh kiai (*badal/asisten kiai*). Namun demikian, di dalam metode sorogan, kiai pertama-pertama membaca dan menjelaskan kitab yang *disodorkan (sorog)* oleh santri. Setelah itu, santri membaca dan menjelaskan ulang apa yang telah disampaikan oleh kiai hingga santri tersebut memperoleh pengesahan dari kiai. Pengesahan tersebut adalah simbol bahwa santri tersebut memahami dan menguasai apa yang telah dibaca di dalam kitab yang dipelajarinya, baik itu al-Quran maupun kitab-kitab kuning.¹⁶

Adapun metode bandongan adalah berbeda dengan sorogan, walaupun ada kemiripan dalam beberapa hal. Bandongan adalah metode kajian kitab kuning yang diikuti oleh banyak santri secara bersamaan. Santri duduk mengelilingi kiai yang sedang membaca kitab. Persamaannya dengan metode sebelumnya, kiai menempati posisi dominan dan aktif. Dalam kata lain, kiai membaca, menterjemahkan, dan menjelaskan kandungan kitab kuning yang sedang dipelajari. Sedangkan santri menempati posisi pasif. Santri hanya

¹⁶ *Ibid.*, 77

mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh kiai. Dalam metode ini, salah satu santri yang mengikuti kajiannya terkadang diminta untuk membaca kitab yang sedang dipelajari, akan tetapi permintaan tersebut hanya terbatas pada pembacaan teks arabnya semata tanpa disertai penjelasan kandungannya. Jarang sekali, bahkan mungkin tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dan santri, apalagi menghubungkan kandungan kitab kuning dengan problemproblem kontemporer yang dialami secara nyata di masyarakat. Walaupun terkadang terdapat pertanyaan, umumnya pertanyaan tersebut hanya di batasi pada konteks sempit di dalamnya yang tidak jauh dari pembahasan kitabnya.¹⁷

Proses belajar bandongan ini standarnya berlangsung monolog (satu jalur), yaitu santri atau santri mendengarkan dengan bersungguh-sungguh sekaligus mencatat makna dari kyai dan memberi simbol-simbol khusus pada struktur kalimat (*I'rob*) pada kitab, sementara kiyai membacakan, menerjemahkan, dan terkadang berkomentar pada suatu bacaan di kitab. Menurut pandangan Armai pada bukunya metode belajar bandongan ialah kyai memakai bahasa daerah setempat dalam memaknai kitab, kyai membaca, dan menerangkan isi kitab pada suatu bab yang dipelajari per kalimat, sementara santri mengikuti penjelasan yang diperoleh dari kiyai dengan cermat serta pada kitabnya masing-masing memberikan catatan-catatan tertentu dengan kode-kode tertentu pula, sebab banyaknya catatan yang hampir menyamai jenggot seorang kiyai sehingga kitabnya disebut kitab *jenggot*.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, 77-78

¹⁸ Abdul Adib. *Op. Cit.* Hlm. 240

2. Pengertian Madrasah Diniyah

Pentingnya adanya madrasah menimbulkan masyarakat Islam sadar tentang perlunya pendidikan agama. Selama perkembangan madrasah menyebabkan perbaikan internal pendidikan. Pada awalnya, pendidikan Islam dipraktikkan pada sebuah masjid yang telah berfungsi sebagai tempat ibadah sejak awal berdiri, disisi lain berfungsi menjadi wadah untuk menggali dan menyaring ilmu pengetahuan. dilihat dari penerapan pembelajaran bisa dikatakan sederhana, yang paling utama adalah mendorong masyarakat islam untuk selalu ingin belajar pengetahuan. lokasi pendidikan akan menyesuaikan kondisi dan situasi hal ini sudah menjadi tradisi masyarakat Islam Indonesia.¹⁹

Adanya sebuah *surau* (*mushola*), berkedudukan menjadi tempat ibadah, disamping itu dipakai sebagai lingkungan untuk menuntut ilmu. sampai lahirnya ide mendirikan sekolah madrasah yang didedikasikan untuk kebutuhan umat Islam. di *surau* tidak dilakukan dengan mensistem kelas dan tanpa peralatan bangku, meja dan meja. Para santri belajar hanya melalui “*lesehan*”. Seiring zaman semakin modern sistem pendidikan menggunakan sistem kelas yang awalnya *lesehan*. Berpatokan sejarah tumbuh kembangnya madrasah memakai model pendidikan klasik di Indonesia berawal ketika lahirnya sekolah *madrasah Adabiyah* (*Sekolah Adabiyah*)” di Padang (Minangkabau). Pendirinya ialah mendiang Syekh Abdullah Ahmad 1909. *Adabiyah* berfungsi sebagai sekolah agama hingga tahun 1914. Selanjutnya

¹⁹Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis A . Pendahuluan Cikal Bakal Pendidikan Islam Di Indonesia Dimulai Dengan Keberaadaan Masjid , Pesantren , Surau (Langgar) Dan Madrasah . Seiring Dengan Perkembangan Zaman , Maka Fungsi Dari Lembaga- Le,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 183.

tahun 1915 diganti H.I.S. *Adabia*. Belakangan H.I.S *Adabiyah* berubah sebagai sekolah negeri dan sekolah menengah pertama. Selain itu, pada 1909 M mendiang Syekh H.M. Thai Homer sebagai penggagas awal sekolah agama di Batu Sangkar tidak bisa menerimanya selanjutnya tahun 1910 M Syekh H.M. Thaib Umer membangun pesantren di Sungayang (kawasan batu sangkar) seperti Sekolah *Madras* yang berisi *gemblengan* pendidikan agama. Pada awalnya Sekolah Madrasah hanya memiliki satu kelas Tentu saja tujuannya adalah penyalur untuk membaca kitab-kitan besar dengan sistem *halaqoh*. Pada tahun 1913 sekolah *Madras* ditutup karena kekurangan tempat. Kemudian dibangun kembali Mahmud Yunus pada tahun 1918 dan melakukannya dengan baik. Pada tahun 1923 berubah nama menjadi *Al-Jami'ah Islamiyah* pada tahun 1931 dan terus hidup dengan nama *AlDidayah Islamiyah* dan S.M.P./P.G.A.P.1.²⁰

Lalu pada 1915 M, Zainuddin Labai membangun Sekolah Diniyah di Padang Panjang. madrasah ini sebagai objek kepedulian serta sangat penting bagi orang Minangkabau. Sekolah Diniyah Padang Panjang adalah awal mula benih atau bibit dalam pengembangan madrasah di kota- kota dan daerah kecil Minang kabau. Perluasan Madrasah Diniyah pada masa Zainud Labai hingga Yunusy tumbuh begitu cepat. Waktu Serikat Mahasantri Diniyah dibentuk pada tahun 1922 Sekolah Menengah Pertama (PMDS) di Pandang Panjang. Kemudian timbul Madrasah Diniyah Putri yang dikembangkan Rangkyo Rahmah El Yunusiah pada 1923 M.²¹

²⁰*Ibid.*, hlm. 184

²¹*Ibid.*, hlm. 184

Pendapat Haedar Amin tentang madrasah diniyah yaitu madrasah yang didalamnya belajar tentang beraneka macam ilmu agama, yakni ilmu fikih, tauhid, tafsir, dan lainnya. Para santri belajar di madrasah diniyah mempunyai keahlian ilmu-ilmu agama tersebut karena mempelajari berbagai mata pelajaran agama yang lengkap. Definisi versi berbeda dengan yang lalu madrasah diniyah ialah wadah pendidikan yang di ampu oleh individu berusia 7 sampai 18 tahun yang diberikan pembelajaran dan pengajaran secara klasikal kepada santri sedikitnya berjumlah 10 orang santri bahkan lebih dalam mempelajari ilmu agama Islam.²²

Menurut Raharjo pendidikan standar sekolah memberikan pembelajaran agama adapun minim yaitu disekolah umum 2 jam saja seorang anak mempelajari ilmu agama dalam satu minggu dan itu dianggap kurang cukup untuk merancang bekal seorang anak menuju ke tingkatan yang tinggi dalam menghadapi kehidupan selanjutnya, maka madrasah diniyah berkedudukan menambah dan menyempurnakan pelajaran sekolah tersebut. Sedangkan madrasah diniyah berasal dari struktur bahasa Arab yaitu dua kata madrasah dan *al-din*. Kata madrasah berarti belajar yang berawalan *darasa*. Sedangkan *al-din* bermakna keagamaan. Dapat dipetik kesimpulan dari dua kata tersebut madrasah diniyah adalah lokasi belajar yang berfungsi untuk membahas ilmu keagamaan (ilmu Islam).²³

Sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren *salafiyah* berevolusi menjadi sistem belajar di madrasah Diniyah, disebabkan penyelenggaraan pendidikannya pada awalnya dilakukan dengan cara tradisonal.

²²Latifa Annum Dalimunthe. *Op, cit.*,hlm.114

²³Latifa Annum Dalimunthe. *Op, cit.*,hlm. 115

Mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning” merupakan ciri khas untuk mempertahankan tradisi pendidikan pesantren. Pada permula’an pendidikan menggunakan metode sistem pembelajaran “halaqoh”, yaitu model belajar santri mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah kemudian ustadz atau ustadzah duduk didepan dan di kelilingi oleh santri. Namun disamping berkembangnya zaman model *halaqoh* yang menjadi model pembelajaran pada saat itu mengalami pergeseran dan mengalami perubahan ke model belajar sistem klasikal. Kemudian timbul dampak respon masyarakat (Islam) pada perubahan model tersebut dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.²⁴

Pengelola negara mengeluarkan peraturan tentang jenis-jenis Madrasah Diniyah yang sesuai menurut perkembangan pada masyarakat, supaya memberi kemudahan membimbing serta membina (Depag RI, 2000:10), antara lain dirumuskan pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 tahun 1964 yang diuraikan:²⁵

- a. Madrasah Diniyah yaitu wadah yang menyalurkan pendidikan kepada santri dalam satu waktu bersama minim berjumlah sepuluh peserta atau lebih yang berisikantri berusia tujuh hingga delapan belas tahun dengan memakai prosedur metode klasikal dalam pengetahuan Islam.
- b. Pada madrasah Diniyah pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk memberi pengetahuan tambahan ilmu agama kepada anak-anak yang belajardi pendidikan formal (sekolah) minim menerima pelajaran agama.

²⁴Nuriyatun Nizah.*Op, Cit.*, 187.

²⁵Nuriyatun Nizah.*Op, Cit.*, 188

c. Ada 3 tingkatan pembelajaran dalam madrasah diniyah yakni;²⁶

1. *Diniyah awaliyah* (yang dilaksanakan minim delapan belas jam dan diampu sekitar empat tahun bertujuan melengkapi pembelajaran santri sekolah sekolah dasar). Berkedudukan pendidikan berbasis masyarakat yang berada di dalam pembinaan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota melalui Kepala Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, atau tingkat organisasi sejenis.

Dan memiliki tujuan untuk:

1) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai:

a) Muslim yang beriman, bertaqwa, beramal saleh dan berakhlakul karimah.

b) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani.

2) Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

3) Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW).

Sedangkan Fungsi MDTA adalah :

1) Menyelenggarakan pendidikan agama Islam, meliputi *al-Qur'an*, *Hadits*, *Aqidah*, *Fiqih*, *Tarikh Islam*, Bahasa Arab, pengembangan

²⁶ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik, "Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah," *Jurnal Akademika* 1, no. 1 (2014): 48.

diri yang berkaitan dengan keterampilan pengalaman ajaran Islam serta pembiasaan *akhlakul karimah*.

- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi santri yang belajar di SD/MI/ sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal.
 - 3) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat.
 - 4) Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan keagamaan non formal dan perpustakaan.
2. *Diniyah wustho* (yang dilaksanakan minim delapan belas jam dan diampu sekitar dua tahun bertujuan melengkapi pembelajaran santri SMP). *Diniyah wustho* berkedudukan sebagai pendidikan berbasis masyarakat yang berada di dalam pembinaan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota melalui Kepala Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, atau tingkat organisasi sejenis. Tujuan MDTW (Madrasah Diniyah Tamlikiyah Wustho) adalah untuk:
- 1) Mengembangkan, memperluas dan memperdalam pendidikan agama Islam yang diperoleh pada MDTA kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai:
 - a. Muslim yang beriman, bertaqwa, beramal saleh dan *berakhlakul karimah*

- b. Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani.
- 2) Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- 3) Membina santri agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 4) Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada *Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya* (MDTU)

Sedangankan fungsinya antara lain:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama Islam, meliputi *Al-Qur'an*, *Hadits*, *Aqiqah*, *Fiqih*, *Tarikh Islam*, Bahasa Arab, Pengembangan diri yang berkaitan dengan pengalaman ajaran Islam serta pembiasaan *akhlakul karimah*.
- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi santri yang belajar di SMP/MTs/ sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal.
- 3) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat.
- 4) Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan keagamaan non formal dan perpustakaan.

3. *Diniyah ulya* (yang dilaksanakan minim delapan belas jam dan diampu sekitar dua tahun bertujuan melengkapi pembelajaran santri SMA). pendidikan yang berkedudukan berbasis masyarakat yang berada di dalam pembinaan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota melalui Kepala Seksi pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, atau tingkat organisasi sejenis. Tujuan diselenggarakannya MDTU (*madrasah diniyah tamlikiyah ulya*) adalah untuk:

1) Mengembangkan, memperluas dan memperdalam pendidikan agama Islam yang diperoleh pada MDTW kepada santri dapat mengembangkan kehidupannya sebagai:

a) Muslim yang beriman, taqwa, beramal saleh dan berakhlakul karimah.

b) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani.

2) Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

3) Membina santri agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

4) Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

MDTU (*madrasah diniyah tamlikiyah ulya*) mempunyai fungsi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama Islam, meliputi *al-Qur'an* serta Tafsir dan ilmu Tafsir, Hadits dan Ilmu Hadits, *Aqidah, Fiqih, Tarikh Islam*, Bahasa Arab, pengembangan diri yang berkaitan dengan keterampilan pengamalan ajaran Islam serta pembiasaan *akhlakul karimah*.
- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi santri yang belajar di SMP/MTs/ sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal.
- 3) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat.
- 4) Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan keagamaan non formal dan perpustakaan.

B. Kerangka Konseptual

BAGAN 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Cara atau metode yang dipakai melakukan kegiatan penelitian disebut pendekatan penelitian, pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini penulis mencermati proses pembelajar dengan metode bandongan.²⁷

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian lapangan (*field research*) ialah jenis penelitian yang dipakai yakni bersifat deskriptif kualitatif bertujuan mengamati bermacam fenomena sosial dan pandangan perilakunya. Metode penelitian kualitatif yaitu seorang peneliti berkedudukan menjadi instrument utama, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menonjolkan makna dari pada abstraksi dan metode penelitian diterapkan pada penelitian kondisi obyek sesungguhnya, Makna data sebenarnya yaitu data yang pasti yakni merupakan suatu kondisi sebenarnya di lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Satu diantara karakteristik penelitian kualitatif merupakan peneliti berlaku menjadi instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen non-manusia (angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dll.) juga bisa dipakai, tetapi

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d.* (Bandung: Alfabeta, 2019).

kegunaannya terbatas untuk menunjang tugas peneliti sebagai instrumen sentral. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangatlah penting, sebab dalam penelitian peneliti wajib menjalin hubungan dengan lingkungan (manusia maupun non-manusia). Kehadirannya di lapangan penelitian harus diuraikan, terbebas dari apakah subjek mendeteksi keberadaannya atau tidak. Hal ini mengacu pada keterlibatan peneliti dalam arena ilmiah, terbebas dari apakah mereka berpartisipasi dengan aktif atau pasif.²⁸

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti sepenuhnya hadir secara langsung di lokasi penelitian sebagai instrumen utama melakukan penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro, dewan asatidz pengajar beberapa kitab dalam pembelajaran. Dan peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah santri Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti tertarik pada sesuatu yang unik dan menarik untuk diteliti. Lokasi penelitian yakni letak dimana peneliti menggali suatu informasi, urian tempat penelitian berisi identifikasi, karakteristik lokasi, serta bagaimana peneliti memasuki lokasi tersebut.²⁹

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro yang berlokasi di Jl. Masjid Al-Ikhlas Desa Sratujejo, Kec. Baureno, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.

²⁸Wahidmurni, Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif (2017).

²⁹*Ibid.*,: 7

D. Data dan Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini diantaranya data primer dan juga data sekunder.

1. Data primer diperoleh dari observasi kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Saturejo Bojonegoro dan melakukan wawancara dengan keluarga madrasah diniyah antara lain;
 - Ketua Yayasan Al-Ikhlas Saturejo Bojonegoro
 - Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Saturejo Bojonegoro
 - Dewan *asatidz* dari Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Saturejo Bojonegoro
 - Beberapa santri dari Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Saturejo Bojonegoro yang dibutuhkan dalam proses penelitian.
2. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti mendapat data dari;
 - Sejumlah jurnal.
 - Beberapa buku.
 - Dan dari penelitian terdahulu yang diharapkan bisa menunjang penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu peneliti dalam sebuah penelitian.³⁰ Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan instrument wawancara, observasi, dan dokumentasi.

³⁰ Milya Sari, "Instrumen Penelitian," 2013, 1–28.

1. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkap informasi lintas waktu, yaitu berkaitan dengan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dan data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap penelitian kualitatif.³¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen wawancara secara menyeluruh yakni menggunakan instrumen pada wawancara kepala yayasan, kepala madin, para ustadz dan ustazah sekaligus santri dalam penelitian.

2. Instrumen observasi

Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti.³²

³¹ Thalha Alhamid Dan Budur Anufia, "Resume: Instrumen Pengumpulan Data," *Ekonomi Islam*, No. 1 (2019): 8-9.

³² *Ibid.*, hlm. 10

Dalam penelitian ini, peneliti membuat instrumen observasi guna menunjang dalam mengamati secara langsung untuk mencatat data-data penting yang berhubungan dengan kegiatan penerapan metode belajar bandongan di tiap-tiap kelas yakni mengambil sampel dari beberapa ustadz yang mengajar.

3. Instrumen dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan anatar kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan *check-list*, peneliti memberikan *tally* pada setiap pemunculan gejala.³³

Peneliti memanfaatkan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, yakni dari profil madrasah, struktur organisasi, visi dan misi, data pendidik dan tenaga kependidikan, struktur organisasi, dan foto berkaitan dengan implementasi metode belajar bandongan di Madin Al-Ikhlas Saturejo Bojonegoro. Kemudian peneliti cukup memberikan tanda centang dalam setiap kolom gejala yang tertera di instrumen observasi.

³³ *Ibid.*, hlm. 11

F. Teknik dan Pengumpulan Data

Instrumen wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkap informasi lintas waktu, yaitu berkaitan dengan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dan data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap penelitian kualitatif.³⁴

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif agar menghasilkan data yang valid. Penelitian ini memakai metode pengumpulan data yakni:³⁵

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi. yaitu peneliti memakai teknik observasi sebab bisa melaksanakan pengamatan langsung pada lokasi penelitian dilakukan. Pengamatan dapat bersifat partisipatif atau non-partisipatif. Peneliti berpartisipasi dalam agenda yang sedang berlangsung (observasi partisipatif). Sedangkan peneliti tidak andil dalam agenda, hanya bertindak sebagai pengamat kegiatan, serta tidak andil secara langsung dalam agenda kegiatan disebut observasi non partisipan. Pada penelitian ini peneliti menerapkan observasi partisipatif karena peneliti terlibat dalam suatu aktivitas yang sedang berlangsung.

³⁴ Iryana Risky K, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong* 4, no. 1 (1990).

³⁵ Siti Nurazizah, "Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

2. Teknik Wawancara

Pada tahap kedua, peneliti memakai metode wawancara disamping teknik observasi. Wawancara dengan pemberi informasi yang berpoisasi menjadi sumber pengetahuan dan berita dengan tujuan memperoleh berita tentang bidang penelitian utama. Untuk metode wawancara ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ialah pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kemudian disusun dengan sistematis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dasar wawancara yang dipakai berbentuk beberapa poin penting yang hendak diajukan pertanyaan. Adapun individu yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- a) Kyai Muslih selaku Kepala Madrasah Diniyah al-Ikhlash Sratujejo Bojonegoro, sebagai informan yang membahas penerapan metode belajar bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlash Sratujejo Bojonegoro.
- b) Para ustadz dan ustadzah Madrasah Diniyah al-Ikhlash Sratujejo Bojonegoro (pelaku pembelajaran kitab) sebagai sumber informasi penerapan metode bandongan serta tentang faktor pendukung yang mempengaruhi penerapan metode belajar bandongan tersebut.
- c) Para santri dan santriwati Madrasah Diniyah al-Ikhlash Sratujejo Bojonegoro sebagai sumber informasi tentang faktor penghambat yang mempengaruhi penerapan metode belajar bandongan pada proses pembelajaran.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen ialah sesuatu tertulis atau benda mati yang berhubungan dengan kejadian atau kegiatan tertentu. Yakni, dapat berbentuk catatan atau dokumen tertulis contohnya file database, korespondensi, gambar yang direkam, dan peninggalan terkait acara tersebut. Dokumen yang akan diperiksa dapat berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Metode ini bertujuan untuk melengkapi informasi yang ada tentang lokasi madrasah diniyah, struktur organisasi madrasah diniyah, informasi santri dan properti lainnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data data dalam penelitian seringkali menekankan menurut pengujian validitas dan reliabilitas. Pada penelitian kualitatif, rencana penelitian awalnya tidak seketat penelitian kuantitatif. Problematika yang telah ditentukan mungkin akan berbeda setelah kunjungan lapangan, sebab timbul masalah yang lebih vital daripada yang telah ditentukan atau bahkan terletak pada sebagian kecil dari apa yang sebelumnya telah dirancang, seperti dalam melakukan observasi dan wawancara. Agar data penelitian kualitatif dapat memenuhi syarat sebagai penelitian faktual, maka butuh dilaksanakannya verifikasi terhadap keakuratan data tersebut. Berikut bermacam teknik pengujian keabsahan data:³⁶

Menguji kredibilitas atau kepercayaan data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif antara lain pengamatan yang diperluas untuk meningkatkan konsistensi

³⁶Nurazizah., 40-41

penelitian, triangulasi, wawancara bersama rekan sejawat, pengamatan kasus negatif, dan ulasan anggota.

a) Pengamatan diperpanjang

Saat pengamatan diperpanjang, peneliti kembali ke lokasi, melaksanakan pengamatan, mewawancarai kembali orang-orang yang mereka temui atau sumber baru. memperpanjang pengamatan ini berarti koneksi antara peneliti dan informan menjadi semakin testimonial, hubungan merekat (tanpa jarak), terbuka, percaya satu sama lain sehingga informasi tidak lagi tersembunyi. Berapa lama pengamatan berlangsung terpengaruh pada kedalaman, keluasan dan keaktualan data. Ketika anda memperpanjang observasi untuk memeriksa kredibilitas bahan penelitian, peneliti harus berpusat pada pengujian informasi yang didapatkan, apakah informasi yang didapat benar setelah data dicek lagi di lokasi sudah benar maka bisa dikatakan kredibel, dalam hal ini perpanjangan observasi dapat selesai. Untuk membuktikan benar atau tidaknya peneliti mengadakan uji kredibilitas dengan memperpanjang observasi, akan lebih efisien jika ditunjukkan dengan surat keterangan perpanjangan observasi.

b). Meningkatkan kesungguhan penelitian

Kesungguhan observasi, yaitu suatu teknik untuk memverifikasi keabsahan data berdasarkan “seberapa gigih peneliti dalam melakukan kegiatan observasi”. pengamatan yang lebih hati-hati dan terus menerus bisa dikatakan meningkatkan ketekunan. Dengan hal itu, keaktualan data dan jalannya kegiatan tercatat akurat dan sistematis.

c). Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini dimaknai menjadi pembuktian informasi dari sumber yang berlawanan dengan cara yang berlawanan dan pada waktu yang berlawanan pula dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas informasi dilaksanakan dengan mengambil informasi dari bermacam sumber.

2. Triangulasi Teknik.

Triangulasi bertujuan membuktikan kredibilitas informasi yang dilaksanakan dengan cara pemeriksaan ulang informasi dari sumber yang sama dengan memakai teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Segitiga

Waktu juga berpengaruh dalam keabsahan informasi data. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara di pagi hari yakni kondisi informan masih fit, sedikit beban pikiran, maka diperoleh informasi yang lebih aktual, serta kredibel. Oleh sebab itu, untuk memeriksa kredibilitas data dapat dilaksanakan dengan cara meninjau wawancara, pengamatan atau cara lain disaatsuasana atau situasi yang berbeda.

Sedangkan pada penelitian ini penulis memakai triangulasi sumber dalam mengecek keabsahan data, peneliti memperbandingkan data hasil wawancara dengan kepala madrasah diniyah, para ustadz dan santri Madrasah Diniyah al-Al-ikhlas Sratorejo Bojonegoro serta hasil observasi di lapangan.

H. Analisis Data

Noeng Muhadjir memperkenalkan konsep analisis data berperan menjadi “upaya meninjau dan menyusun catatan observasi, wawancara, dan lain-lain secara sistematis sehingga peneliti dapat lebih memahami kasus yang diteliti dan menyajikannya kepada orang lain sebagai wawasan”. Sementara itu, upaya memperkuat persepsi tersebut, analisis harus terus berupaya memperluas makna.”³⁷

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi tentang proses pelaksanaan belajar kitab dengan menggunakan metode Bandongan dan mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat praktik metode Bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro, kemudian menyimpulkan informasi data tersebut dan menghapus informasi yang tidak perlu serta menambahkan deskripsi supaya lebih rinci.

I. Prosedur Penelitian

Secara fungsional, langkah-langkah penelitian kualitatif dilakukan sebagai berikut: 1) merancang fokus masalah penelitian; 2) pengembangan kerangka teoritis; 3). melakukan pendataan; 4). analisis data; dan 5). membuat laporan.

1. Merancang fokus masalah. Alur masalah yang menjadi inti penelitian kualitatif berbeda jauh dengan penelitian kuantitatif. Perbedaannya pada keperdulian masalah yaitu kejadian dan keterkaitan. Dalam penelitian kuantitatif, masalahnya tentang kesimpulan dan produk. Oleh karena itu, masalah penelitian ini biasanya dipecahkan dalam suatu rumusan yang

³⁷Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

mempersoalkan interaksi antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian kualitatif, interaksi variabel tidak disebutkan secara langsung dalam masalah, karena merupakan suatu proses, yaitu proses. Interaksi.

2. Kerangka teoritis. Kerangka teori ialah jenis kerangka yang dipakai untuk mengarahkan peneliti dalam mencari dan menganalisis data yang berhubungan dengan topik penelitian.
3. Pengumpulan data. Pengumpulan data penelitian kualitatif memakai model spesifik. Pada umumnya alur penelitian kualitatif fokus pada pemeriksaan satu kasus (*single case study*) dan terdapat fokus pada pemeriksaan kasus yang berbeda (*multiple case studies*).
4. analisis data. Pelaksanaan analisis dalam penelitian kualitatif bisa dilaksanakan di lokasi atau sesudah terkumpulnya data.
5. Pembuatan Laporan. Secara umum, laporan penelitian pada hakekatnya adalah usaha peneliti untuk mengkomunikasikan hasil atau pengamatan yang telah dilakukannya. Bentuknya bisa bermacam-macam tergantung keinginan penulis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah al-Ikhlas beralamat lengkap di Jl. Masjid al-Ikhlas, RT 003 RW 011 Dusun Caduk Kelurahan Sraturejo Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur.

Madrasah Diniyah al-Ikhlas dibawah naungan YPI (Yayasan Pendidikan Islam) al-Ikhlas Sraturejo, yayasan ini menaungi beberapa lembaga pendidikan diantaranya PAUD/RA, Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Diniyah. Selain itu, lokasi lembaga pendidikan Madrasah al-Ikhlas cukup strategis sebab terletak dalam ruang lingkup Masjid al-Ikhlas sraturejo dimana tempat utama dalam peribadatan umat islam di desa Sraturejo.

2. Sejarah dan Perkembangan

Bermula dari organisasi masyarakat *remas* (remaja masjid) periode tahun 2000-2005 lembaga al-Ikhlas ini dirintis dari hasil kotak amal masjid al-ikhlas ketika hari raya idul fitri, uang kas arisan, jasa pembayaran listrik. Ketika itulah pembangunan yang sebenarnya akan digunakan untuk madrasah diniyah tetapi karena melihat dari sudut pandang kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang lengkap dan dijangkau dengan mudah, hal ini disebabkan kebanyakan orang tua yang bekerja di pabrik-pabrik industri serta jauhnya lokasi ustadz atau usta pendidikan tingkat KB/RA dan MI apabila ditempuh harus melewati rel kereta api yang pada waktu itu belum dibangun palang pintu

yang dianggap rawan dan membahayakan serta jalan poros yang dirasa masih jelek.

Maka menyetujui berdirinya RA-MI dan Madin al-Ikhlas menjadi sebuah keharusan dan merupakan sebuah perjuangan peradaban masa itu supaya di dusun Caduk Desa Sraturejo Bojonegoro akan memiliki sumber daya manusia tidak akan ketinggalan dalam peningkatan standar SDM (sumber daya manusia) di Indonesia dalam era itu meskipun di wilayah yang bisa dikatakan terpencil atau ketinggalan.

Oleh faktor-faktor tersebut maka beberapa aspek digerakkan guna mewujudkan pembangunan lembaga pendidikan pondok pesantren al-ikhlas. Kemudian diadakan kordinasi dan konsultasi *stake holder* baik di desa Sraturejo sendiri maupun luar desa.

Sebagai pilar utama yang mendukung berdirinya lembaga ini adalah al-Habib Abdul Qodir al-Jufri yang telah memberikan dukungan penuh serta memberi *ijazah* atas ditempatkan pembangunan dan mengajak masyarakat dan tokoh agama mengadakan pembacaan dzikir dan *istigosah 4444 sholawat nariyah*. Selanjutnya pilar-pilar pendukung dilaksanakan kegiatan ini yaitu kyai Syukri Jomblong, bapak Nyoto (pegawai kecamatan) yang berdomisili di dusun Bakalan desa Sraturejo.

Latar belakang lainnya pendukung faktor didirikannya lembaga ini yaitu sebelum didirikan madrasah diniyah al-ikhlas, para masyarakat melakukan proses belajar agama di *musola-musola* dan beberapa rumah pribadi ustadz atau ustadzah. Kemudian para tokoh berkumpul dan bermusyawarah bagaimana solusi tentang pendidikan agama di desa ini, lalu merka bersepakat mengajak

para ustadz dan ustadzah untuk menjadi satu dalam proses belajar mengajar yaitu di masjid al-ikhlas sebelum berdirinya sebuah bangunan lembaga al-ikhlas. Dikala itu tentu banyak pro dan kontra karena darimana biaya yang didapat sedangkan membangun sebuah tempat pendidikan juga pastinya memerlukan dana yang tidak sedikit, hal inilah bisa dikatakan indahya sebuah perjuangan pada saat itu. Berkat dana sumbangan oleh ibu Sriaah untuk dibelikan batu pondasi, seketika itulah pembangunan dimulai. Disisi lain para pemuda remaja masjid juga mencari bantuan ke berbagai wilayah salah satunya dari bapak Suharjo kemudian diteruskanlah pembangunan tersebut sampai menjadi bangunan gedung pendidikan. Pembangunan ini selesai pada 12 Februari 2003 setelah itu dilaksanakan rapat para tokoh masyarakat dan remaja masjid untuk musyawara terkait pelaksanaan di gedung ini. Al-hasil disepakati berdirinya RA, MI dan Madrasah Diniyah dengan susunan kelembagaan pertama dengan nama lembaga pendidikan pondok pesantren al-ikhlas.

Lambat laun semakin berkembang dan para tokoh serta masyarakat bersepakat supaya mengadakan pembangunan dan disitulah sampai sekarang dilakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam sistem pembelajaran dikelompokkan perkelas sesuai usia santri pada saat itu, kemudia banyak lulusan pondok pesantren dan sarjana pendidikan yang direkrut atau dimintai sumbangan tenaga supaya mengajar di lembaga al-ikhlas di lembaga formal maupun non-formal. Seiring berjalannya waktu muncul banyak pendapat dan masukan dari para lulusan pendidikan yang mengajar disitu supaya bagaimana proses pembelajaran bisa lebih baik dan efektif dan santri bisa berwawasan luas tidak ketinggalan zaman yaitu bersifat modern.

3. Visi dan Misi

Madrasah Diniyah al-Ikhlas mempunyai visi dan misi yang bertujuan mencetak santri yang terdidik, berkualitas serta berakhlak mulia.

Visi:

“Terwujudnya generasi Islam yg cerdas terampil dan berakhlakul karimah”

Misi:

- a) Menyelenggarakan pendidikan yg berbasis pada *Uswatun Hasanah* dan karakter *building*.
- b) Menyelenggarakan yg ramah anak dan lingkungan yg aman.
- c) Menyelenggarakan pendidikan dengan tenaga ustadz atau ustadzah yg profesional dan berkarakter.
- d) Menyelenggarakan pendidikan dengan sarana prasarana yg baik dan *representatif*.
- e) Menyelenggarakan pendidikan dengan berbasis digitalisasi dan inovasi.
- f) Menyelenggarakan pendidikan dengan basis Al Qur'an dan hadits.
- g) Menyelenggarakan pendidikan yg kompetitif sesuai dinamika zaman dengan *religius based*.

4. Kurikulum Madrasah Diniyah al-Ikhlas

Kurikulum merupakan unsur elementer dalam pendidikan, selain ustadz atau ustadzah dan santri. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan santrian serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁸

Kurikulum Madrasah Diniyah Tamiliyah yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum Madrasah Diniyah Tahun 1983 yang diadaptasikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No.55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Kenyataan bahwa sejak semula masing-masing *Madrasah Diniyah Tamiliyah* yang dikembangkan di berbagai daerah mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri menjadi kekuatan bagi penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal maupun nasional.

Kurikulum *Madrasah Diniyah Tamlikiyah* ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yaitu:

- a) Kurikulum *Madrasah Diniyah Tamiliyah Awwaliyah* (MDTA) yang ditempuh dalam 4 (empat) tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 4, dengan 18 jam santrian perminggu.
- b) Kurikulum *Madrasah Diniyah Tamiliyah Wustha* (MDTW) yang ditempuh dalam 2(dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan 18 jam santrian dalam seminggu.
- c) Kurikulum *Madrasah Diniyah Tamiliyah Ulya* (MDTU) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan jumlah 18 jam santrian dalam seminggu

³⁸ Republik, "Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah."

Sedangkan madrasah diniyah al-ikhlas sraturejo bojonegoro menggunakan kurikulum yang sudah disusun oleh Forum Komunikasi *Diniyah Takmiliah* (FKDT) Kabupaten Bojonegoro yang diselenggarakan 2-4 JP per mata pelajaran dalam satu pekan.

5. Data Ustadz dan santri Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sraturejo

Berikut data Ustadz dan santri di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sraturejo , akan dijelaskan pada tabel 5.1 dan tabel 5.2:

Tabel 4.1
Data Ustadz/Ustadzah Madin al-Ikhlas

No	Nama Ustadz/Ustadzah	TTL	Jabatan
1.	Moh Mukhsin, S.Pd	Bojonegoro, 10 Januari 1973	Ketua Yayasan
2.	Kyai Muslih	Bojonegoro, 27 Mei 1968	Kepala Madin
3.	Siti Nurul Fitriyah	Bojonegoro, 20 Mei 1998	Ustadzah
4.	Afif Salafuddin, S. Pd	Bojonegoro, 25 Mei 1987	Ustadz
5.	Khosimatul Khusniyah, S. Pd	Bojonegoro, 17 Juli 1988	Ustadzah

6.	Imam Sururul Huda, S. Pd. I	Bojonegoro, 12 September 1984	Ustadz
7.	Ahmad Zainul Arifin, M. Pd. I	Bojonegoro, 18 April 1994	Ustadz

Tabel 4.2
Data Santri Madin al-Ikhlas

No	Kelas	Pa	Pi	Total
1.	Kelas 1	11	6	17
2.	Kelas 2	5	9	14
3.	Kelas 3	7	8	15
4.	Kelas 4	4	7	11

6. Kegiatan di dalam Madin al-Ikhlas

Berikut penjelasan mengenai Kegiatan yang ada di madin al-Ikhlas di dalam

Tabel 4.1

Tabel 4.3

No	Mapel	Kelas			
		1	2	3	4
1.	Al-Qur'an	Juz amma 1	Juz amma 2	Juz amma 3	Juz amma 4
2.	Tajwid	مفتاح التجويد	هداية الصبيان	تحتة الأطفال	هداية المستفيد
3.	Hadits	مجموع الأحاديث ١	مجموع	الأربعين	الأربعين النووية

			الأحاديث ٢	النووية ١	٢
4.	Taukhid	عقيدة العوام	العقائد الدينية ج ١	العقائد الدينية ج ٢	العقائد الدينية ج ٣
5.	Akhlaq	ألا لتنال العلم	نظم المطلوب	تنبيه المتعلم	تيسير الخلاق
6.	Fiqih	المبادئ الفقهية	المبادئ الفقهية	المبادئ الفقهية	سفينة النجا
		١	٢	٣	
7.	Tarikh	سجارة نبي	خ نور اليقين [أ]	خ نور اليقين [ب]	خ نور اليقين [أ]
8.	Bahasa Arab	رأس كفال	تعليم اللغة ١	تعليم اللغة ٢	تعليم اللغة ٣
9.	Nahwu	-	-	الثمار الجنية [أ]	الثمار الجنية [ب]
10.	Shorof	-	-	الأمثلة التصرفية [أ]	الأمثلة التصرفية [ب]

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo

Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Jl. Masjid al-Ikhlas, RT 003 RW 011 Dusun Caduk Kelurahan Sratujejo Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Madrasah Diniyah ini masih menggunakan sistem pendidikan tradisional (*salafi*) dalam proses pembelajaran.

Mengapa madrasah diniyah ini masih menerapkan metode tradisional seperti metode metode Bandongan dan metode Hafalan dikarenakan *itba* (mengikuti) atau turun temurun dengan pembelajaran para ustadz terdahulu yang mengikuti metode belajar pada zaman Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan ulama

terdahulu. Model pembelajaran ini masih dilestarikan oleh lembaga pendidikan islam dengan sistem pondok pesantren yaitu pembelajaran dengan model riwayat atau *mutawatir* dianggap begitu sesuai dan keberhasilannya telah terbukti.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah diniyah yaitu Kyai Muslih sebagai berikut:

“Menurut Kyai Muslih yang melatar belakangi adanya penerapan metode bandongan di Madin Al-Ikhlash ini yaitu melestarikan pembelajaran agama islam yang sudah dilakukan ulama-ulama terdahulu yang telah berhasil menyebarkan ilmu-ilmu agama islam di dunia”.³⁹ [KM. RM 1.02]

Metode Bandongan merupakan metode dimana seorang ustadz atau utadzah membaca, memaknai, dan menjelaskan materi dalam kitab secara langsung sedangkan santri mendengarkan serta menyimak ilmu yang disampaikan dengan sungguh-sungguh. Mengenai posisi atau jarak duduk antara ustadz dan santri dalam satu kelas yaitu posisi duduk santri tidak terlalu jauh dan terlalu dekat dengan posisi duduk ustadz atau utadzah.

Metode utama yang digunakan lembaga pendidikan madrasah diniyah dalam proses pembelajaran adalah menggunakan penerapan metode bandongan. Dalam pembelajaran ini penerapannya yaitu didalam kelas dengan posisi duduk ustadz atau utadzah berposisi didepan para santri dengan jarak yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh untuk meminimalisir penjelasan yang kurang terdengar jelas, kemudian beliau menyampaikan makna kitab, menjelaskan isi kitab serta memberi perumpamaan sesuai pembahasan kitab yang dibahas, sedangkan santri hanya mendengarkan dan mencatat.

³⁹ Wawancara kepada Bapak Kyai Muslih, yakni selaku kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhlash Sratujejo Bojonegoro (10 Agustus 2023)

Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu ustadz pengajar metode Bandongan di madrasah diniyah tersebut, beliau bernama ustadz Ahmad Zainul Arifin menjelaskan mengenai bahwa metode Bandong adalah :

“Metode bandongan menurut saya kyai ngaji, membaca kitab kuning muridnya mendengarkan dan memaknai kitab sesuai yang dibacakan kyai”.⁴⁰[AZA. RM 1.01]

Hal ini sesuai dengan hasil observasi secara langsung yang dilakukan peneliti ditempat penelitian yang menemukan bahwa penerapan metode bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlash Sratujejo dalam proses pembelajaran yakni ustadz atau utadzah membaca makna sebuah kitab kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian di *murati* (mengartikan).

Dikarenakan dalam pembelajaran santri tidak terlibat sedikitpun, santri cenderung dianggap pasif. Para santri mengikuti serta menyimak materi yang diajarkan oleh ustadz saja dan tidak diberi kesempatan bertanya, bagi para santri yang rajin dalam mengikuti pembelajaran biasanya membuat catatan-catatan.

Hal ini ditunjang hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala madin sekaligus ustadz pengajar metode Bandongan di madrasah diniyah tersebut, beliau bernama Kyai Muslih mengenai bahwa metode Bandong adalah:

“Metode bandongan menurut yang saya ketahui dan pengalaman saya dulu mondok di pesantren, yaitu kyai membacakan sebuah kitab kuning serta menterjemahkan dengan makna pegon per kata kemudian memberi penjelasan per kalimat, sedangkan santri fokus mendengarkan, menyimak dan

⁴⁰ Wawancara kepada ustadz Ahmad Zainul Arifin, M.Pd.I, yakni salah satu guru pengajar metode bandongan pengampu mata pelajaran nahwu & shorof di Madrasah Diniyah Al-Ikhlash Sratujejo Bojonegoro (10 Agustus 2023)

*mencatat makna-makna pegon tersebut serta mencatat penjelasan yang dirasa penting*⁴¹ [KM. RM 1.01]

Supaya metode bandongan lebih efektif dalam pembelajaran, ustadz atau ustadzah bisa mencampur atau menggunakan metode-metode penunjang lain yang dirasa bisa membuat pembelajaran nyaman, menyenangkan dan kreatif.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala yayasan sekaligus ustadz pengajar metode Bandongan di madrasah diniyah tersebut, beliau bernama Moh. Mukhsin, S.Pd mengenai bahwa metode Bandong adalah:

*“Metode bandongan adalah metode yang diaplikasikan dalam pembelajaran, dengan proses pemahaman santri mendengar dan menyimak penjelasan ustadz, hafalan.makraz dan tahsin dalam segala kitab yg diajar, metode tersebut membuat santri lebih giat dan kreatif dalam belajar”*⁴² [MM. RM 1.01]

2. Faktor yang Mempengaruhi Santri dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran santri dengan penerapan metode bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sraturojo dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendukung dan penghambat.

Adapun wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada Kyai Muslih yakni kepala madin sekaligus pengajar metode bandongan berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar menggunakan Metode Bandongan yakni:

“Menurut saya ada dua faktor yang mempengaruhi dalam penerapan metode bandongan yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri dengan

⁴¹ Wawancara kepada Bapak Kyai Muslih, yakni selaku kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sraturojo Bojonegoro (10 Agustus 2023)

⁴² Wawancara kepada ustadz Moh. Mukhsin, S.Pd, yakni selaku kepala Yayasan Al-Ikhlas sekaligus pengajar metode bandongan Sraturojo Bojonegoro (12 Agustus 2023)

*jumlah banyak [KM. RM 2.01] sedangkan faktor penghambatnya menurut saya dialog antara ustadz dan santri tidak banyak terjadi sehingga santri kurang mendapat perhatian khusus dari ustadznnya”.*⁴³ [KM. RM 3.01]

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti menemukan faktor pendukung dalam metode bandongan yaitu melatih santri terbiasa mencatat makna pegon dan mendengar penjelasan dari ustadz karena dalam proses pembelajaran dituntut membaca kembali materi yang telah lalu bertujuan mengevaluasi santri supaya lebih giat dalam belajar. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu ustadz pengajar metode Bandongan di madrasah diniyah tersebut, beliau bernama ustadz Ahmad Zainul Arifin menjelaskan mengenai bahwa metode Bandong adalah :

*“Faktor pendukung dalam penerapan metode bandongan ini adalah melatih santri terbiasa mencatat makna pegon dan mendengar penjelasan dari ustadz”.*⁴⁴[AZA. RM 2.01]

Untuk mengkaji lebih maksimal, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa santri mengenai faktor pendukung dari proses belajar menggunakan metode bandongan di Madin Al-ikhlas ini antara lain peneliti melakukan wawancara kepada Ahmad Syarofuddin selaku santri kelas 1 di Madin Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro yakni:

*“Membiasakan saya untuk menulis tulisan arab pegon dan melatih menyimak penjelasan materi dengan seksama”.*⁴⁵ [AS. RM 2.01]

⁴³ Wawancara kepada Bapak Kyai Muslih, yakni selaku kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro (10 Agustus 2023)

⁴⁴ Wawancara kepada ustadz Ahmad Zainul Arifin, M.Pd.I, yakni salah satu guru pengajar metode bandongan pengampu mata pelajaran nahwu & shorof di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro (10 Agustus 2023)

⁴⁵ Wawancara kepada Ahmad Syarofuddin, yakni selaku santri kelas 1 di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro (12 Agustus 2023)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sraturejo dengan menggunakan metode bandongan ini bisa meminimalisir tenaga guru, dalam satu ruangan ustadz bisa memegang 15-20 santri bahkan lebih. Selain itu faktor pendukung yang lain santri lebih fokus dalam mendengar dan mencatat hal-hal disampaikan karena dituntut menghafal pada kitab-kitab tertentu yang memerlukan hafalan contohnya pada kitab aqidatul awam, santri dituntut untuk menghafalkan beberapa nadham yang telah dipelajari kemarin.

Adapun wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada ustadz Afif Salafuddin, S.Pd yakni ustadz pengajar metode bandongan berhubungan dengan faktor pendukung proses belajar mengajar menggunakan Metode Bandongan yakni:

*“Menurut saya faktor pendukung dengan menggunakan metode bandongan ini bisa meminimalisir tenaga guru seperti halnya di madrasah al-ikhlas ini satu ustadz bisa memegang 15-20 santri dalam satu kelas. Selain itu faktor pendukung yang lain santri lebih fokus dalam mendengar dan mencatat hal-hal yang saya sampaikan karena dituntut untuk menghafalkan ulang materi tersebut”.*⁴⁶ [AS. RM 2.01]

Dalam hal pembelajaran yang dilakukan dengan banyak santri dalam waktu bersamaan atau bisa meminimalisir waktu yang digunakan juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala yayasan sekaligus ustadz pengajar metode Bandongan di madrasah diniyah tersebut, beliau bernama Moh. Mukhsin, S.Pd mengenai faktor pendukung proses belajar mengajar menggunakan metode bandongan adalah:

⁴⁶ Wawancara kepada Afif Salafuddin, S.Pd, yakni salah satu guru pengajar metode bandongan pengampu mata pelajaran tauhid di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro (12 Agustus 2023)

*“Faktor pendukungnya menurut saya dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan banyak santri dalam waktu bersaa’an. Artinya dapat meminimalisir waktu yang digunakan”.*⁴⁷ [MM. RM 2.01]

Faktor pendukung bahwa metode bandongan bisa memuat banyak santri juga ditunjang oleh wawancara yang dilakukan peneliti kepada Dafa Asyauqi selaku santri kelas 2 di Madin Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro yakni:

*“Yang saya sukai dari metode bandongan ini adalah bisa belajar dengan banyak teman”.*⁴⁸ [DA. RM 2.01]

Selain faktor pendukung berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan faktor penghambat dalam pembelajaran metode bandongan yaitu pada pembelajaran ustadz lebih aktif daripada santri, santri cenderung pasif sebab hanya mendengarkan dan menyimak. Hal yang demikian membuat para santri jenuh sebab mereka kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu ustadz pengajar metode Bandongan di madrasah diniyah tersebut, beliau bernama ustadz Ahmad Zainul Arifin menjelaskan mengenai faktor penghambat metode bandong adalah :

*“Untuk faktor penghambatnya yang pertama yaitu guru lebih aktif dari siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur, yang kedua dalam pembelajaran tidak ada rencana proses pembelajaran (RPP) sehingga tidak ada target yang dicapai”.*⁴⁹ [AZA. RM 3.01]

⁴⁷ Wawancara kepada ustadz Moh. Mukhsin, S.Pd, yakni selaku kepala Yayasan Al-Ikhlas sekaligus pengajar metode bandongan Sratujejo Bojonegoro (12 Agustus 2023)

⁴⁸ Wawancara kepada Dafa Asyauqi, yakni selaku santri kelas 2 di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro (12 Agustus 2023)

⁴⁹ Wawancara kepada ustadz Ahmad Zainul Arifin, M.Pd.I, yakni salah satu guru pengajar metode bandongan pengampu mata pelajaran nahwu & shorof di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro (10 Agustus 2023)

Suatu hal tersebut yakni pada proses belajar metode bandongan santri merasa jenuh dan bosan didukung oleh wawancara yang dilakukan peneliti kepada Dafa Asyauqi selaku santri kelas 2 di Madin Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro yakni:

“Jenuh kak, membosankan karena saya kurang dapat perhatian dari ustadz yang ngajar”.⁵⁰ [DA. RM 3.01]

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala yayasan sekaligus ustadz pengajar metode Bandongan di madrasah diniyah tersebut, beliau bernama Moh. Mukhsin, S.Pd mengenai kejenuhan pada santri dalam proses belajar serta solusi dari problem tersebut adalah:

“Faktor penghambat yang saya temukan banyak santri yang jenuh dikarenakan santri hanya mendengarkan penjelasan materi dari ustadz, oleh karena itu saya menerapkan metode-metode penunjang bila diperlukan, disini lain juga keterbatasan media pembelajaran di madin al-ikhlas ini”.⁵¹ [MM. RM 3.01]

Selain jenuh dan membosankan pada proses pembelajaran metode bandongan yang dialami ada juga suatu hal yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran yang demikian itu yakni kurangnya mendapat perhatian individu pada santri dari seorang ustadz yang bisa menyebabkan santri lebih pasif dan kurang semangat dalam pembelajaran. Adapun wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada ustadz Afif Salafuddin, S.Pd yakni ustadz pengajar metode bandongan berhubungan dengan faktor penghambat proses belajar mengajar menggunakan Metode Bandongan yakni:

“Menurut saya ada, kendala dalam penerapan metode bandongan ini yaitu kurangnya mendapat perhatian santri oleh ustadznnya, karena dalam menerapkan metode ini tidak ada batasan jumlah santri yang mengikuti

⁵⁰ Wawancara kepada Dafa Asyauqi, yakni selaku santri kelas 2 di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro (12 Agustus 2023)

⁵¹ Wawancara kepada ustadz Moh. Mukhsin, S.Pd, yakni selaku kepala Yayasan Al-Ikhlas sekaligus pengajar metode bandongan Sratujejo Bojonegoro (12 Agustus 2023)

*pembelajaran dan hal ini tidak memungkinkan ustadz memperhatikan satu per satu santrinya*⁵² [AS. RM 3.01]

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya peneliti menemukan tidak ada batasan jumlah santri yang mengikuti pembelajaran dalam metode bandongan dan hal ini menjadikan ustadz tidak memungkinkan memperhatikan satu per satu santrinya, maka dalam penerapan metode bandongan ini santri kurang mendapat perhatian khusus oleh ustadznya. Santri cenderung hanya menyimak dan mencatat hasil penjelasan materi dari ustadz dan ustadz memaparkan materinya kepada keseluruhan santri. Disisi lain santri tidak bisa leluasa dalam menanyakan suatu hal materi yang dirasa kurang faham dalam pembelajaran, hal ini berdasar pada wawancara yang dilakukan peneliti kepada Teguh Prayogi selaku santri kelas 3 di Madin Al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro yakni:

“Dari metode ini saya janggal sebab saya tidak bisa bertanya tentang materi yang tidak saya faham”.⁵³ [TP. RM 3.01]

⁵² Wawancara kepada Afif Salafuddin, S.Pd, yakni salah satu guru pengajar metode bandongan pengampu mata pelajaran tauhid di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro (12 Agustus 2023)

⁵³ Wawancara kepada Teguh Prayogi, yakni selaku santri kelas 3 di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro (12 Agustus 2023)

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti memperoleh data yang dibutuhkan secara wawancara dan observasi, maka peneliti memberi paparan sebenar-benarnya data sehingga memperoleh hal-hal penelitian baru dan langkah selanjutnya penulis akan memberi analisis data sebagai berikut:

A. Analisis Data Penerapan Metode Bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro.

Sesuai data hasil observasi yang didapatkan peneliti terhadap metode bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro yaitu penerapan metode bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo dalam proses pembelajaran yakni ustadz atau utadzah membaca makna sebuah kitab kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian di *murati* (mengartikan) setelah itu ustadz menerangkan dengan memberi perumpamaan selingkup kehidupan sehari-hari yang bertujuan supaya santri lebih mudah menerima materi yang disampaikan, dalam menyampaikan penjelasan beliau mengkaitkan hadits dan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan materi yang beliau jelaskan.

Dikarenakan dalam pembelajaran santri tidak terlibat sedikitpun, santri cenderung berbuat pasif. Para santri menyimak materi yang di ajarkan oleh ustadz saja dan tidak diberi kesempatan bertanya, bagi para santri bertugas menyimak dan mencatat makna pegon serta mencatat hal yang dirasa penting bertujuan supaya lebih mudah ketika akan mengulang materi dikemudian hari dalam kitab tersebut.

Metode bandongan oleh Alzarnuji dianjurkan kepada setiap santri, tertera pada karyanya , Artinya *hendaknya penuntut ilmu dan hikmah dengan sikap respek dan hormat. Meskipun ia telah mendengar suatu masalah atau suatu kalimat seribu kali. Sebab setelah diterangkan bahwa siapa yang tidak mau mengagungkannya setelah seribu kali, seperti pada waktu pertama kali ia mendengar, maka ia tidak termasuk ahli ilmu.*⁵⁴

Jika di korelasikan dengan tujuan pendidikan Islam, bahwa tujuan sementara yang merupakan bagian dari pada tujuan pendidikan Islam yaitu dalam rangka penditribusian nilai sikap oleh seorang ustadz melalui pengalaman belajar kepada santri. Dalam tujuan sementara ini santri sudah terlihat menjalankan hasil adopsian sikap yang sengaja secara sadar oleh para ustadz tanamkan. Alhasil, ada kolerasi antara tujuan metode bandongan ini dengan tujuan sementara pendidikan Islam. Secara konsepsional, metode bandongan ini dianggap layak dan dipergunakan dalam proses pembelajaran khususnya.

Menurut Aditya Firdaus dan Rinda Fauzain dalam penggunaan metode bandongan, jelasnya harus memiliki dasar yang menjadi pondasi berdirinya metode tersebut, Metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, semuanya memiliki dasar-dasar baik yang bersifat agamis, biologis, psikologis, maupun sosiologis. Sudah menjadi barang tentu metode bandongan yang Alzarnuji kembangkan harus satu plot dengan dasar-dasar yang sudah terkemuka. Secara dasar agamis metode bandongan ini harus berdasar atas konsekuensi Alquran ataupun Alhadits. Hal ini terbukti bahwa metode yang Alzarnuji

⁵⁴ M. Ghufro Fauzi, *Pemikiran Pendidikan Alzarnuji*.

kembangkan melalui metode bandongan ini dibangun dari salah satu firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. Yusuf, 12:111)”⁵⁵

Menurut Mastuhu dan Rinda Fauzian bandongan berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari kata *bandong* yang artinya pergi berbondong-bondong secara berkelompok di sisi lain, dalam metode bandongan ustadz membaca dan menerjemahkannya untuk selanjutnya memberikan penjelasan seperlunya. Sementara pada saat yang sama santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat catatan-catatan kecil di atas kitab yang dibacanya. Dalam metode bandongan santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan ustadz sedangkan catatan-catatan yang telah dibuat oleh santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan tela’ah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah bandongan selesai.⁵⁶

Menurut Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian dalam metode bandongan, kekuasaan ustadz dalam menggunakan metode pembelajaran ini dapat dilihat dari

⁵⁵ Qur’an Kemenag, “Terjemah Surat Yusuf Ayat 111.” Kemenag.go.id, 2017, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-halaman/surah/12?page=248>.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm 183

sistem evaluasi yang dikembangkan. Santri yang ngaji bandongan harus mampu mengulang dan menjelaskan isi kandungan kitab yang sedang dikaji sesuai atau setidaknya mendekati penjelasan yang telah diberikan oleh ustadz. Santri yang tidak mampu menjelaskan isi kitab sebagaimana telah dilakukan oleh ustadz dianggap belum berhasil dalam ngaji dan harus mengulangi di lain kesempatan.⁵⁷

Dan sistem bandongan juga, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para ustadz biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menterjemahkan kata-kata dengan mudah. Dengan cara ini, ustadz dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja, menurut husni rahim, metode bandongan cenderung bertujuan untuk komsep berfikir pada pola kepribadian para santri yang mirip ustadz. Dengan kata lain, ustadz merupakan pemimpin yang memiliki sumber daya moral dan pengetahuan yang luar biasa. Dalam konteks menggali fakta kepemimpinan sosial ustadz, keseluruhan potret relasi fakta kepemimpinan merupakan hasil dari proses-proses membangun pengaruh yang telah dilakukan ustadz dan untuk membangun pengaruh tersebut beliau harus memiliki kepemimpinan pribadi. Ditinjau dari alasan-alasan para santri yang mengharapkan ridha Allah dan *barokah* ustadz, dapat dipahami bahwa kepemimpinan ustadz ini dibangun menggunakan taktik permintaan inspirasional, yang mana ustadz membuat permintaan-permintaan melalui media pengajian rutin yang mampu membangun antusiasme para santri dengan menunjuk pada nilai-nilai ideal, dan aspirasi santri atau dengan meningkatkan rasa percaya diri para santri. Sebagai contoh permintaan-permintaan untuk membangun cita-cita tinggi atas dasar ikhlas

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 185

dan ridha. Begitu pula dalam urgensi menuntut ilmu juga senantiasa ditekankan pentingnya keridhaan diri baik dalam amaliyah maupun hubungan dengan ustadz.⁵⁸

Dari hasil observasi di atas jika dikaitkan dengan kajian teori dapat dianalisis bahwa metode Bandongan adalah salah satu metode yang diterapkan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas dalam menyampaikan pembelajaran kitab, pembelajaran dalam metode ini dilaksanakan dengan mengumpulkan para santri putra maupun putri dalam satu tempat dan membuat satu halaqah, dalam proses pembelajaran ini ustadz atau ustadzah menjadi pusat kegiatan pembelajaran, dimana beliau yang menentukan terkait materi dan aturan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan metode ini posisi ustadz dan santri berposisi dalam satu majelis.

Pelaksanaan metode Bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas dimulai dari pembacaan salam dari ustadz ataupun ustadzah kemudian dilanjutkan *tawasulan* kepada Nabi Muhammad Saw, ulama terdahulu, pengarang kitab serta para ustadz terdahulu dengan tujuan agar ilmu yang dipelajari mendapat *barokah* dan bermanfaat di dunia dan akhirat. Kemudian ustadz menanyakan terkait sampai mana makna kemarin ustadz membacakan kitab, menerjemahkan serta menjelaskan makna dari kitab tersebut. dalam penjelasannya ustadz atau ustadzah terkadang mengkaitkan dengan ayat al-Qur'an dan hadist Nabi yang digunakan untuk menguatkan materi yang beliau jelaskan dalam penyampaiannya. Kedudukan ustadz atau ustadzah secara bebas menerangkan

⁵⁸ *Ibid.*, hlm 190

suatu materi seluas luasnya tanpa dibatasi oleh kurikulum tertentu hal inilah yang menjadi kelebihan pembelajaran dengan metode Bandongan dari pembelajaran metode lainnya sedangkan para santri dalam proses pembelajaran dengan metode bandongan, santri hanya mengikuti arahan dari ustadz atau ustadzah serta cenderung pasif dalam proses belajar. kegiatan paling terakhir dalam pembelajaran menggunakan metode bandongan ialah proses penyimpulan materi oleh ustadz atau ustadzah apa yang telah disampaikan.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam proses ini, sekelompok santri (antara 5 sampai dengan 500 santri) mendengarkan seorang ustadz atau ustadzah yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang secara bahasa diartikan lingkaran santri, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz atau ustadzah.⁵⁹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam hal ini yakni pada pembelajaran metode bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlash dengan menggunakan metode bandongan ini bisa meminimalisir tenaga guru, satu ustadz bisa memegang 15-20 santri dalam satu kelas. Selain itu santri lebih fokus dalam mendengar dan mencatat hal-hal disampaikan karena dituntut menghafal.

⁵⁹ Sulaiman, "Pelaksanaan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru," 2014, 18–32.

Dari hasil observasi di atas jika dikaitkan dengan kajian teori dapat dianalisis bahwa metode Bandongan adalah proses belajar secara langsung dan dikelompokkan pada tiap-tiap kelas yaitu dibagi 4 kelas sesuai jenjang pendidikan santri, dalam Madrasah Diniyah al-Ikhlas diterapkan satu kelas berisi 11-17 santri. Pada proses pembelajarannya dari kelas 1-4 memakai metode bandongan yaitu ustadz membacakan sebuah kitab dan santri menyimak tetapi dalam pengajarannya setiap kitab yang dipelajari berbeda pula ustadz yang mengajar.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala Madrasah Diniyah al-Ikhlas yakni sistem pendidikan Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan yaitu melestarikan pembelajaran agama islam yang sudah dilakukan ulama-ulama terdahulu yang telah berhasil menyebarkan ilmu-ilmu agama islam di dunia.”

Menurut Mujamil Qomar Metode yang disebut bandongan ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekah al-Azhar. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode wetonan lantaran dianggap sebagai proses keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.⁶⁰

Kajian teori diatas apabila dihubungkan dengan hasil wawancara oleh kepala madin antara lain supaya dapat mengambil berkah atau tambahnya kebaikan, pendidikan Madrasah Diniyah menggunakan metode pesantren dalam proses belajar mengajar yakni suatu metode yang sudah teruji keberhasilannya

⁶⁰ Muta Allim et al., “Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Ta’lim Muta’alim,” 2007.

dalam penyampaian ilmu agama, dan paling utama metode ini merupakan metode Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran islam kepada para sahabat beliau, bisa disimpulkan bahwa metode bandongan sudah ada sejak zaman dahulu serta turun temurun dan *sanadnya* jelas. Maka para ulama melestarikan metode ini supaya dapat melakukan proses belajar dengan baik juga mendapat berkah terhadap sumber ilmu yaitu Nabi Muhammad S.A.W.

B. Analisis Data Faktor-faktor Penerapan Metode Belajar Bandongan Di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro.

Dalam proses pembelajaran menggunakan metode bandongan di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dalam tercapainya pembelajaran.

Hasil wawancara peneliti terhadap kepala madin bahwa karena dalam pengajaran metode bandongan mengkaji kitab-kitab pendalaman islam maka ada dua faktor yang mempengaruhi dalam penerapan metode bandongan yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri dengan jumlah banyak sedangkan faktor penghambatnya menurut saya dialog antara ustadz dan santri tidak banyak terjadi sehingga santri kurang mendapat perhatian khusus dari ustadznya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam proses ini, sekelompok santri (antara 5 sampai dengan 500 santri) mendengarkan seorang ustadz atau ustadzah yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan

bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami.⁶¹

Maka apabila dikaitkan hasil wawancara dengan teori menurut Zamakhsyari Dhofier dapat disimpulkan bahwa metode bandongan dapat memuat banyak santri. Di madin al-ikhlas proses belajarnya secara langsung dan dikelompokan pada tiap-tiap kelas yaitu dibagi 4 kelas sesuai jenjang pendidikan santri, dalam Madrasah Diniyah al-Ikhlas diterapkan satu kelas berisi 11-17 santri. Pada proses pembelajarannya dari kelas 1-4 memakai metode bandongan yaitu ustadz membacakan sebuah kitab dan santri menyimak tetapi dalam pengajarannya setiap kitab yang dipelajari berbeda pula ustadz yang mengajar. Sedangkan hasil observasi peneliti Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo juga mempunyai pogram ekstrakurikuler musik islami yakni rebana, kagiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali diluar jam belajar. Lembaga Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratujejo mengadakan kegiatan ini bertujuan supaya santri tidak jenuh dalam proses pembelajaran disisi lain juga mendorong bakat atau keahlian yang dimiliki oleh para santri. Hal ini juga bisa membuat santri lebih senang karena bisa belajar dengan banyak teman.

Dengan menggunakan metode bandongan juga bisa menghemat waktu dan tenaga guru sebab bisa dilakukan dengan bersamaan. Hal ini berdasar dengan korelasi antara kajian teori oleh Zamakhsyari Dhofier dengan hasil wawancara peneliti oleh ketua yayasan sekaligus pengajar metode belajar bandongan bapak Moh. Mukhsin, S.Pd yakni *“menurut saya dalam pembelajaran bisa dilakukan*

⁶¹ Sulaiman., *Op, Cit.* Hlm 18-32

dengan banyak santri dalam waktu bersaa'an. Artinya dapat meminimalisir waktu yang digunakan"

Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya Kepemimpinan Kyai, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, metode bandongan yaitu metode dimana seorang kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.⁶²

Sesuai hasil wawancara peneliti yakni salah satu faktor pendukung metode bandongan ialah melatih santri terbiasa mencatat makna *pegon*, mendengar penjelasan dari ustadz serta memperbanyak *mufrodat* bahasa arab seorang santri. Di lapangan, peneliti melihat langsung bahwa santri selalu menyimak dan memaknai kitabnya masing-masing sesuai dengan apa yang disampaikan ustadznya. Jadi bisa disimpulkan dari kajian teori menurut Imran Arifin dengan hasil wawancara dan observasi peneliti yaitu bahwa metode bandongan bisa melatih santri berlatih mendengar dan menyimak dengan seksama kemudian mencatat apa yang disampaikan oleh ustadz, sebab hal ini dilakukan sehari-hari maka bisa dikatakan seorang santri banyak yang sudah lanyak dalam menyimak dan mencatat suatu hal.

Menurut Winarno Surakhmad dalam Djamarah pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu santri (individual santri pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis), tujuan (tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan ustadz atau ustadzahan nasional), situasi (Ustadz atau ustadzah harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan

⁶² Sulaiman, *Op.Cit.* hlm 18-19

situasi yang diciptakan), fasilitas (kelengkapan yang menunjang belajar santri), dan Ustadz atau ustadzah.⁶³

Hasil Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan faktor penghambat juga dalam pembelajaran metode bandongan yaitu saat pembelajaran dilaksanakan santri terkadang jenuh, kurang disiplin serta tertidur di kelas, sebab santri hanya mendengarkan dan mencatat saja. Sedangkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dari santri yakni jenuh, membosankan sebab karena santri kurang dapat perhatian dari ustadz yang mengajar.

Dari beberapa faktor pendukung diatas ada juga faktor penghambat, hubungan antara kajian teori dan paparan penelitian bahwa santri cenderung bosan atau membosankan karena santri hanya berkontribusi dalam mendengar dan mencatat saja, oleh hal ini para ustadz dan ustadzah dituntut untuk memberikan metode penunjang yang lainnya atau membuat kreatifitas dalam pengajaran supaya santri lebih aktif dan kreatif. Selain itu keterbatasan media juga menjadi salah satu kendala tersendiri bagi ustadz yang mengajar. Hal ini juga berhubungan dengan hasil wawancara peneliti oleh ustadz Moh. Mukhsin, S.Pd bahwa beliau menerapkan metode-metode penunjang bila diperlukan, disisi lain juga keterbatasan media pembelajaran di madin al-ikhlas ini.

Hasil observasi dan kajian teori diatas apabila di analisis saling berkaitan yakni dalam proses pembelajaran metode bandongan santri terkadang jenuh, kurang disiplin serta tertidur di kelas, selain itu santri juga kurang maksimal dalam menguasai materi dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan santri

⁶³ Ishak Ponco, "Pengertian Metode Pembelajaran, Macam-Macam, Syarat Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran," *Siap Sekolah* 1, no. 2 (2013): 110.

yang belajar di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratejo merupakan santri pulang-pergi bukan santri mukim. Maka dilihat dari segi waktu yang terbatas dan kurang maksimal sebab waktu dirumah lebih lama dan bisa berpengaruh besar dalam perkembangan santri sedangkan waktu proses belajar yang terbatas tidak bisa mendominasi dalam pertumbuhan dan perkembangan santri. Sedangkan ustadz dan ustazah selalu berusaha menciptakan situasi yang kondusif demi tercapainya tujuan belajar tetapi para santri terkadang mengeluh dan membuat suara-suara gaduh yang bermaksud supaya ustadz mendengar dan segera mengakhiri pembelajaran tersebut serta waktu yang terlalu malam dalam pelaksanaannya menjadi penyebab santri malas untuk berangkat belajar.

Menurut Gage dan Berliner dalam buku Dimiyati dan Mudjiono, dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar.⁶⁴

Sedangkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari salah satu santri pelajar metode bandongan ada juga faktor penghambat yang lain yaitu siswa terbatas dalam mengungkapkan kejanggalan yang dialami, siswa tidak bisa bertanya secara langsung kepada ustadz yang mengajar pada materi yang belum difahami. Disitu pula siswa kurang mendapat perhatian individual dari ustadz yang mengajar.

Dalam hal ini perhatian dari ustadz begitu penting sebab agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif, ustadz dituntut memberikan perhatian walaupun tergolong kecil. Dari penerapan metode bandongan tersebut ustadz cenderung

⁶⁴ Rahmad Fauzi Lubis, "Kemampuan, Perhatian Siswa 152," *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 2019, 152–75.

hanya membaca, memkanai, dan menjelaskan kitab sedangkan santri hanya menyimak dan mencatat makna yang disampaikan ustadz dan santri tidak diberi kesempatan untuk bertanya. Dari hasil wawancara peneliti oleh santri yakni salah satu santri berpendapat bahwa dia merasa janggal karena tidak bisa secara bebas menanyakan materi yang belum difahami. Perhatian individual ini sangat dibutuhkan karena bisa mempengaruhi psikologis seorang santri. Hal ini ditunjang oleh teori siswa pasif menurut tokoh yakni Nuha Hidayah.

Pendapat Nuha Hidayah Individu yang pasif oleh bahwa, individu yang pasif akan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukan dan sering kali berakhir dengan perasaan cemas, kecewa terhadap diri sendiri, dan bahkan kemungkinan akan berakhir dengan kemarahan dan perasaan tersinggung. Individu satu dengan yang lain memiliki karakteristik perilaku yang berbeda, ada individu yang terbuka dan ada yang tertutup.⁶⁵

Hasil wawancara peneliti terhadap santri lain bahwa santri merasa tidak mendapat perhatian khusus dari ustadz yang mengajar, ustadz cenderung hanya membacakan, memaknai, dan menjelaskan materi ke semua santri. Hal ini menjadikan santri kurang mendapat perhatian khusus seperti halnya diabaikan oleh ustadz. Tidak ditanya sudah faham atau belum atau mungkin ada yang ditanyakan. Dan hal ini menjadikan santri kurang aktif.

⁶⁵ Riky Dwi Handaka, Afan Ginanjar, and Nur Sita Utami, "Fenomena Siswa Pasif Kelas X Dalam Pembelajaran Renang Di SMA Negeri 1 Majenang Jawa Tengah," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 16, no. 2 (2020): 191–203, <https://doi.org/10.21831/jpji.v16i2.35905>.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data lapangan dan pembahasan dari rumusan masalah yang analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode belajar bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratejo Bojonegoro dimulai dari pembacaan salam dari ustadz ataupun ustazah kemudian dilanjutkan *tawasulan* kepada Nabi Muhammad Saw, ulama terdahulu, pengarang kitab serta para ustadz terdahulu dengan tujuan agar ilmu yang disantiri mendapat *barokah* dan bermanfaat di dunia dan akhirat. proses belajarnya secara langsung dan dikelompokan pada tiap-tiap kelas yaitu dibagi 4 kelas sesuai jenjang pendidikan santri, dalam Madrasah Diniyah al-Ikhlas diterapkan satu kelas berisi 11-17 santri. Dan dalam pengajarannya setiap kitab yang dipelajari berbeda pula ustadz yang mengajar.
2. Faktor pendukung metode belajar bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sratejo Bojonegoro ialah lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri dengan jumlah banyak, dalam Madrasah Diniyah al-Ikhlas diterapkan satu kelas berisi 11-17 santri. Dengan menggunakan metode bandongan juga bisa menghemat waktu dan tenaga guru sebab bisa dilakukan dengan bersamaan. melatih santri terbiasa mencatat makna pegon, mendengar penjelasan dari ustadz serta memperbanyak mufrodlat bahasa arab seorang santri yakni melatih santri berlatih mendengar dan menyimak dengan seksama kemudian mencatat apa yang disampaikan

oleh ustadz, sebab hal ini dilakukan sehari-hari maka bisa dikatakan seorang santri banyak yang sudah lanyak dalam menyimak dan mencatat suatu hal.

3. Faktor penghambat metode belajar bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro antara lain saat pembelajaran dilaksanakan santri terkadang jenuh, kurang disiplin serta tertidur di kelas, sebab santri hanya mendengarkan dan mencatat saja, oleh hal ini para ustadz dan ustadzah dituntut untuk memberikan metode penunjang yang lainnya atau membuat kreatifitas dalam pengajaran supaya santri lebih aktif dan kreatif. selain itu siswa terbatas dalam mengungkapkan kejanggalan yang dialami, siswa tidak bisa bertanya secara langsung kepada ustadz yang mengajar pada materi yang belum difahami, santri hanya menyimak dan mencatat makna yang disampaikan ustadz.kurangnya perhatian individual dari ustadz maka menjadikan santri bersikap pasif dan jenuh.

B. Saran

1. Saran kepada Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro

Penulis menyarankan bagi Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro agar hasil penelitian ini digunakan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya memperbaiki pelaksanaan metode bandongan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran supaya santri dapat belajar dengan maksimal.

2. Saran kepada ustadz dan ustadzah

Penulis menyarankan kepada para ustadz dan ustadzah pengajar metode Bandongan untuk lebih memperhatikan kebutuhan belajar santri dalam pelaksanaan metode Bandongan agar santri lebih maksimal dalam menguasai materi kitab-kitab secara maksimal.

3. Saran kepada santri

Penulis menyarankan kepada santri Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro agar para santri lebih aktif dalam pelaksanaan metode Bandongan dan selalu mendengarkan, mengamalkan dan mencontoh apa yang ustadz dan ustadzah sampaikan dan contohkan supaya terbentuk santri berkarakter baik.

4. Saran kepada peneliti

Ditujukan kepada peneliti supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan utama untuk mengadakan penelitian berikutnya, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan metode Bandongan di Madrasah Diniyah al-Ikhlas Sraturejo Bojonegoro, selain itu berfaedah bagi pengembangan strategi pendidikan dan proses pembelajaran madrasah diniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Abdul. “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.” *Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 232–46.
- Allim, Muta, Santri Usia, A Metode Bandongan, and Pengertian Metode. “Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Ta’lim Muta’alim,” 2007.
- Chairi, Effendi. “Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri.” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (March 15, 2019): 70–89. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>.
- Dalimunthe, Latifa Annum. “Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah.” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 04, no. 2 (2020): 113–22.
- Fasihuddin, Muhammad. “Metode Bandongan Dan Wetonan Bentuk Pelestarian Tradisi Pengajian Tafsir Jalalain.” *Prosiding Lokakarya Internasional Dan Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara* 3, no. February (2020): 606–7.
https://www.researchgate.net/publication/339337535_Metode_Bandongan_dan_Wetonan_Bentuk_Pelestarian_Tradisi_Pengajian_Tafsir_Jalalain.
- Handaka, Riky Dwi, Afan Ginanjar, and Nur Sita Utami. “Fenomena Siswa Pasif Kelas X Dalam Pembelajaran Renang Di SMA Negeri 1 Majenang Jawa Tengah.” *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 16, no. 2 (2020): 191–203. <https://doi.org/10.21831/jpji.v16i2.35905>.

- M. Ghufron Fauzi, Rinda Fauzian. *Pemikiran pendidikan alzarnuji*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- Nizah, Nuriyatun. “Dinamika Madrasah Diniyah : Suatu Tinjauan Historis A .
Pendahuluan Cikal Bakal Pendidikan Islam Di Indonesia Dimulai Dengan
Keberadaan Masjid , Pesantren , Surau (Langgar) Dan Madrasah . Seiring
Dengan Perkembangan Zaman , Maka Fungsi Dari Lembaga- Le.” *Edukasia:
Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 181–202.
- Nurazizah, Siti. “Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembentukan Karakter
Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.” Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Ponco, Ishak. “Pengertian Metode Pembelajaran, Macam-Macam, Syarat Dan
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran.” *Siap Sekolah* 1,
no. 2 (2013): 110.
- Qur’an Kemenag. “Terjemah Surat Yusuf Ayat 111.” [Kemenag.go.id](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-halaman/surah/12?page=248), 2017.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-halaman/surah/12?page=248>.
- Rahmad Fauzi Lubis. “Kemampuan, Perhatian Siswa 152.” *Jurnal Penelitian Dan
Kajian Sosial Keagamaan*, 2019, 152–75.
- Republik, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian
Agama. “Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah.” *Jurnal
Akademika* 1, no. 1 (2014): 48.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018):
81–95.

- Risky K, Iryana. “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif.” *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong* 4, no. 1 (1990).
- Rosyad, Aly Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah.” *Tarbawi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 173–90.
- Sari, Milya. “Instrumen Penelitian,” 2013, 1–28.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulaiman. “Pelaksanaan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru,” 2014, 18–32.
- Syarif S, Ahmad. “Andai Tak Ada Guru, Niscaya Aku Tak Kenal Tuhanku.” *Bermedia dalam Jeda*. Bermedia dalam Jeda, 2019.
<https://www.syarif.id/2019/11/andai-tak-ada-guru-niscaya-aku-tak.html>.
- Thalha Alhamid dan Budur Anufia. “Resume: Instrumen Pengumpulan Data.” *Ekonomi Islam*, no. 1 (2019): 1–14.
- Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (2017).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 997/Un.03.1/TL.00.1/04/2023 13 April 2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo, Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

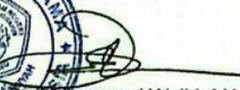
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Iqbal Faruq
NIM : 19110109
Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Proposal : **Implementasi Metode Belajar Bandongan di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademi

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 1. Surat Izin Survey Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1488/Un.03.1/TL.00.1/06/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

14 Juni 2023

Kepada

Yth. Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Iqbal Faruq
NIM : 19110109
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Skripsi : Implementasi Metode Belajar Bandongan di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Sratujejo Bojonegoro
Lama Penelitian : Juni 2023 sampai dengan Agustus 2023 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIR.019730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL-IKHLASH
MADRASAH DINIYAH "AL-IKHLASH"
NSM :111235220205 NPSN:60717984
TERAKREDITASI
SRATUREJO BAURENO BOJONEGORO

Jl. Masjid Al-Ikhlash No. 640 Caduk Saturejo Baureno Bojonegoro 62192 Email: madta_al_ikhlash_sraturejo@yayasan.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 10/YPI-AI/MDN/V/2023

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muslih
Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah
Yayasan : Madrasah Diniyah al-Ikhlash Sraturejo Bojonegoro

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Muhammad Iqbal Faruq
NIM : 19110109
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "Implementasi Metode Belajar Bandongan Di Madrasah Diniyah Al-Ikhlash Sraturejo Bojonegoro"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Sraturejo, 10 Juni 2023
Kepala Madrasah Diniyah,



CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

No. Seri :0238



**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN BOJONEGORO**

**PIAGAM IJIN OPERASIONAL DAN PENYELENGGARAAN
MADRASAH DINIYAH ULA**

Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia, dengan berdasarkan kepada Keputusan Menteri Agama No. 3 Tahun 1983, dengan ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bojonegoro memberikan Piagam Penyelenggaraan Madrasah Diniyah, kepada :

Nama	: AL IKHLAS
Tingkat	: Ula
Nomor Statistik	: 311.235.22.0238
Alamat :	
Jalan/ Dusun	: Jl. Masjid No.640 Dusun Caduk
Desa	: Sratorejo
Kecamatan	: Baureno
Kabupaten	: Bojonegoro
Propinsi	: Jawa Timur
Berdiri Tanggal	: 2004
Nama Yayasan/Badan/Lembaga	: YPI AL IKHLAS
Terdaftar di Kankemenag	: No.Kd.13.22/5/Pp.09.8/127/2007, Tgl 18 Juli 2007
Berlaku	: 31 Desember 2015-31 Desember 2020

Kepada Madrasah Diniyah tersebut diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan Menteri Agama.

Bojonegoro, 31 Desember 2015



Kasi PD. Pontren

Drs. H. M. ASYIK SAMSUL HUDA M.Pd.I
NIP.19610805 198303 1 002

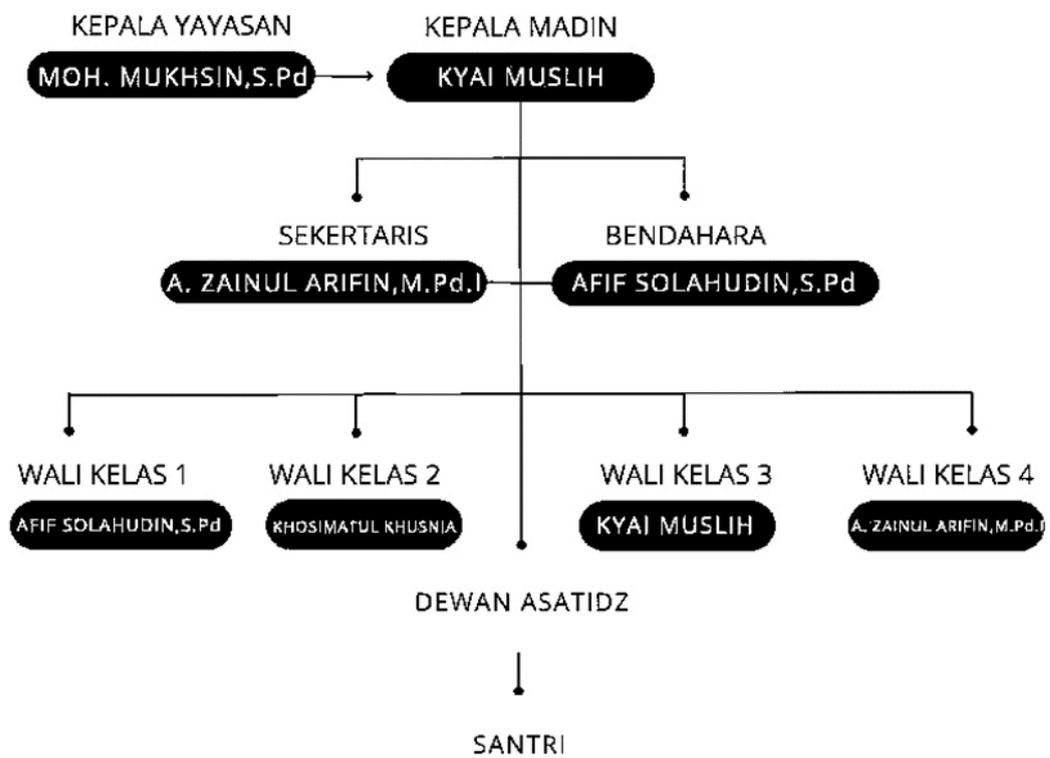
**Lampiran 4. Piagam Izin Operasional Dan Penyelenggaraan Madrasah
Diniyah**

No	Nama Ustadz/Ustadzah	TTL	Jabatan
	Moh Mukhsin, S.Pd	Bojonegoro, 10 Januari 1973	Ketua Yayasan
2.	Kyai Muslih	Bojonegoro, 27 Mei 1968	Kepala Madin
3.	Siti Nurul Fitriyah	Bojonegoro, 20 Mei 1998	Ustadzah
4.	Afif Salafuddin, S. Pd	Bojonegoro, 25 Mei 1987	Ustadz
5.	Khosimatul Khusniyah, S. Pd	Bojonegoro, 17 Juli 1988	Ustadzah
6.	Imam Sururul Huda, S. Pd. I	Bojonegoro, 12 September 1984	Ustadz
7.	Ahmad Zainul Arifin, M. Pd. I	Bojonegoro, 18 April 1994	Ustadz

Lampiran 5. Data Ustadz Dan Ustadzah



STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH DINIYAH "AL-IKHLASH"



Lampiran 6. Struktur Organisasi Madin Al-ikhlas Sratujejo Bojonegoro

Lampiran 7. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA MADRASAH DINIYAH

1. Hari, Tanggal : Kamis, 10 Agustus 2023
2. Nama Informan : Kyai Muslih
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah

Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
1.	Apa yang anda ketahui tentang metode bandongan?	“Metode bandongan menurut yang saya ketahui dan pengalaman saya dulu mondok di pesantren, yaitu kyai membacakan sebuah kitab kuning serta menterjemahkan dengan makna pegon per kata kemudian memberi penjelasan per kalimat, sedangkan santri fokus mendengarkan, menyimak dan mencatat makna-makna pegon tersebut serta mencatat penjelasan yang dirasa penting” [KM. RM 1.01]
2.	Apa yang melatarbelakangi adanya penerapan metode bandongan di Madin Al-Ikhlash Sraturejo	“Yang melatar belakangi adanya penerapan metode bandongan di Madin Al-Ikhlash ini yaitu melestarikan pembelajaran agama islam yang sudah dilakukan ulama-ulama terdahulu yang telah berhasil menyebarkan ilmu-ilmu agama islam di dunia” [KM. RM 1.02]
3.	Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran di Madin Al-Ikhlash Sraturejo?	“Kurikulum yang dipakai Madin Al-Ikhlash adalah kurikulum yang sudah disusun oleh Forum Komunikasi

		Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kabupaten Bojonegoro” [KM. RM 1.03]
4.	Berapa jam metode bandongan dilaksanakan dalam satu pekan?	“Dalam satu pekan santri mendapatkan 8 jam pelajaran metode bandongan setiap ba’da maghrib dan isya, dua jam untuk dziba’iyah dan istigotsah bersama ba’da maghrib serta libur 1 hari pada hari jum’at” [KM. RM 1.04]
5.	Materi apa saja yang disampaikan dalam penerapan bandongan ini?	“Materi yang disampaikan antara lain: tajwid, hadits, tauhid, akhlak, fiqh, sejarah, dan bahasa arab sesuai dengan tingkatan kitab masing’ kelas” [KM. RM 1.05]
6.	Apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan metode bandongan ini?	“Menurut saya ada dua faktor yang mempengaruhi dalam penerapan metode bandongan yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri dengan jumlah banyak [KM. RM 2.01] sedangkan faktor penghambatnya menurut saya dialog antara ustadz dan santri tidak banyak terjadi sehingga santri kurang mendapat perhatian khusus dari ustadznya” [KM. RM 3.01]

TRANSKIP WAWANCARA GURU

1. Hari, Tanggal : Kamis, 10 Agustus 2023
2. Nama Informan : Ahmad Zainul Arifin, M.Pd.I
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Jabatan : Wali kelas 4

Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
1.	Apa yang anda ketahui tentang metode bandongan?	“Metode bandongan menurut saya kyai ngaji, membaca kitab kuning muridnya mendengarkan dan memaknai kitab sesuai yang dibacakan kyai” [AZA. RM 1.01]
2.	Bagaimana cara yang anda lakukan dalam menerapkan metode bandongan pada pembelajaran di Madin Al-Ikhlas Sratejo	“Cara yang saya lakukan pertama salam, membaca doa dan sholawat dikhususkan kepada pengarang kitab yang akan dipelajari kemudian saya membaca, menterjemahkan dengan menggunakan metode arti kata demi kata kemudian meng i’rab dan memberikan syakal serta kedudukannya. Setelah itu saya menjelaskan tentang kandungan materi yang terdapat dalam kitab. Yang terakhir sebelum santri-santri pulang saya mengevaluasi dari beberapa santri untuk mengulang kembali materi yang telah saya sampaikan” [AZA. RM 1.02]
3.	Media apa yang anda gunakan dalam penerapan metode	“Saya menggunakan kitab kuning, papan tulis, spidol [AZA. RM 1.03]

	bandongan ini?	
4.	Apakah ada metode lain guna menunjang dalam penerapan metode bandongan ini?	“Ada, metode lain yang saya gunakan untuk menunjang metode bandongan ini adalah dengan metode sorogan karena dengan metode ini santri dapat diketahui letak kesalahan baik dalam membaca, menulis, dan memahami materi kitab kuning” [AZA. RM 1.04]
5.	Apakah ada faktor pendukung dalam penerapan metode bandongan ini?	“Faktor pendukung dalam penerapan metode bandongan ini adalah melatih santri terbiasa mencatat makna pegon dan mendengar penjelasan dari ustadz” [AZA. RM 2.01]
6.	Selain faktor pendukung, apakah anda menemukan faktor penghambat dalam penerapan metode bandongan tersebut?	“Untuk faktor penghambatnya yang pertama yaitu guru lebih aktif dari siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur, yang kedua dalam pembelajaran tidak ada rencana proses pembelajaran (RPP) sehingga tidak ada target yang dicapai” [AZA. RM 3.01]

TRANSKIP WAWANCARA GURU

1. Hari, Tanggal : Sabtu, 12 Agustus 2023
2. Nama Informan : Afif Salafuddin, S.Pd
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Jabatan : Wali kelas 1

Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
1.	Apa yang anda ketahui tentang metode bandongan?	“Metode bandongan adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dimana ustadz membacakan sebuah kitab dan santri menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai” [AS. RM 1.01]
2.	Bagaimana cara yang anda lakukan dalam menerapkan metode bandongan pada pembelajaran di Madin Al-Ikhlas Sratujejo	“Selaku guru mapel tauhid dengan kitab aqidatul awam, saya menerapkan yang pertama saya membacakan tiap-tiap nadham beserta makna pegonnya dihadapan seluruh santri kemudian santri menyimak dan mencatat makna yang saya bacakan kemudian diakhir pembelajaran saya menunjuk salah satu dari beberapa santri untuk menghafalkan nadham yang telah dipelajari sebelumnya, dengan metode belajar seperti ini saya rasa bisa lebih efektif dan membuat santri menjadi aktif dalam proses pembelajaran” [AS. RM 1.02]
3.	Media apa yang anda gunakan dalam penerapan metode	“Media yang saya gunakan dalam mengajar metode bandongan ini yakni

	bandongan ini?	kitab sesuai dengan jadwal kemudian ditambah dengan referensi lain untuk menambah pengetahuan santri. Kemudian saya juga menggunakan papan tulis” [AS. RM 1.03]
4.	Apakah ada metode lain guna menunjang dalam penerapan metode bandongan ini?	“Belum ada, sementara saya hanya menggunakan metode bandongan saja saat ini” [AS. RM 1.04]
5.	Apakah ada faktor pendukung dalam penerapan metode bandongan ini?	“Menurut saya ada, dengan menggunakan metode bandongan ini bisa meminimalisir tenaga guru seperti halnya di madin al-ilkhlas ini satu ustadz bisa memegang 15-20 santri dalam satu kelas. Selain itu faktor pendukung yang lain santri lebih fokus dalam mendengar dan mencatat hal-hal yang saya sampaikan karena dituntut untuk menghafalkan ulang materi tersebut” [AS. RM 2.01]
6.	Selain faktor pendukung, apakah anda menemukan faktor penghambat dalam penerapan metode bandongan tersebut?	“Menurut saya ada, kendala dalam penerapan metode bandongan ini yaitu kurangnya mendapat perhatian santri oleh ustadznnya, karena dalam menerapkan metode ini tidak ada batasan jumlah santri yang mengikuti pembelajaran dan hal ini tidak memungkinkan ustadz memperhatikan satu per satu santrinya” [AS. RM 3.01]

TRANSKIP WAWANCARA GURU

1. Hari, Tanggal : Sabtu, 12 Agustus 2023
2. Nama Informan : Moh. Mukhsin, S.Pd
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Jabatan : Kepala yayasan sekaligus ustadz pengajar metode bandongan

Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
1.	Apa yang anda ketahui tentang metode bandongan?	“Metode bandongan adalah metode yang diaplikasikan dalam pembelajaran, dengan proses pemahaman santri mendengar dan menyimak penjelasan ustadz, hafalan.makraz dan tahsin dalam segala kitab yg diajar, metode tersebut membuat santri lebih giat dan kreatif dalam belajar” [MM. RM 1.01]
2.	Bagaimana cara yang anda lakukan dalam menerapkan metode bandongan pada pembelajaran di Madin Al-Ikhlas Sratujejo	“Saya menerapkan Metode bandongan dengan menyuguhkan beberapa teknik tambahan saya sendiri, seperti diskusi, musyawarah sesama santri pada materi yang saya sampaikan. Supaya santri dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran” [MM. RM 1.02]
3.	Media apa yang anda gunakan dalam penerapan metode bandongan ini?	“Saya menggunakan kitab kuning, papan tulis, dan selaku saya guru sejarah sesekali menggunakan proyektor bila diperlukan” [MM. RM 1.02]
4.	Apakah ada metode lain guna menunjang dalam penerapan	“Metode penunjang adalah metode sorogan, diskusi dan metode pendekatan

	metode bandongan ini?	santri” [MM. RM 1.03]
5.	Apakah ada faktor pendukung dalam penerapan metode bandongan ini?	“Faktor pendukungnya menurut saya dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan banyak santri dalam waktu bersaa’an. Artinya dapat meminimalisir waktu yang digunakan” [MM. RM 2.01]
6.	Selain faktor pendukung, apakah anda menemukan faktor penghambat dalam penerapan metode bandongan tersebut?	“Faktor penghambat yang saya temukan banyak santri yang jenuh dikarenakan santri hanya mendengarkan penjelasan materi dari ustadz, oleh karena itu saya menerapkan metode-metode penunjang bila diperlukan, disisi lain juga keterbatasan media pembelajaran di madin al-ikhlas ini” [MM. RM 3.01]

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

1. Hari, Tanggal : Sabtu, 12 Agustus 2023
2. Nama Informan : Ahmad Syarofuddin
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Jabatan : Santri kelas 1

Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
1.	Bagaimana pendapat anda mengenai penerapan metode bandongan di Madrasah Diniyah ini?	“Bagus kak, pembelajarannya sangat menyenangkan karena santri tinggal mencatat dan mendengarkan saja” [AS. RM 1.01]
2.	Hal positif atau hal yang anda sukai dengan penerapan metode bandongan dalam belajar?	“Membiasakan saya untuk menulis tulisan arab pegon dan melatih menyimak penjelasan materi dengan seksama” [AS. RM 2.01]
3.	Apa yang tidak kamu senangi dengan penerapan metode bandongan ini ?	“Ada yang tidak saya sukai kak, karena santri tidak bisa bertanya secara langsung kepada ustadz” [AS. RM 3.01]

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

1. Hari, Tanggal : Sabtu, 12 Agustus 2023
2. Nama Informan : Dafa Asyauqi
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Jabatan : Santri kelas 2

Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
1.	Bagaimana pendapat anda mengenai penerapan metode bandongan di Madrasah Diniyah ini?	“Menurut saya membosankan kak, karena saya hanya bisa mendengarkan saja dan saya malas mencatat yang disampaikan ustadz” [DA. RM 1.01]
2.	Hal positif atau hal yang anda sukai dengan penerapan metode bandongan dalam belajar?	“Yang saya sukai dari metode bandongan ini adalah bisa belajar dengan banyak teman” [DA. RM 2.01]
3.	Apa yang tidak kamu senangi dengan penerapan metode bandongan ini ?	“Jenuh kak, membosankan karena saya kurang dapat perhatian dari ustadz yang ngajar” [DA. RM 3.01]

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

1. Hari, Tanggal : Sabtu, 12 Agustus 2023
2. Nama Informan : Teguh Prayogi
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Jabatan : Santri kelas 3

Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
1.	Bagaimana pendapat anda mengenai penerapan metode bandongan di Madrasah Diniyah ini?	“Dalam metode bandongan ini saya bisa memperoleh banyak ilmu dari kitab-kitab kuning. Dan sedikit banyak bisa belajar bahasa arab” [TP. RM 1.01]
2.	Hal positif atau hal yang anda sukai dengan penerapan metode bandongan dalam belajar?	“Yang saya sukai dari metode ini adalah setiap mapel di ajar oleh guru yang berbeda dan waktu mengajar tidak begitu lama” [TP. RM 2.01]
3.	Apa yang tidak kamu senangi dengan penerapan metode bandongan ini ?	“Dari metode ini saya janggal sebab saya tidak bisa bertanya tentang materi yang tidak saya faham” [TP. RM 3.01]

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

1. Hari, Tanggal : Sabtu, 12 Agustus 2023
2. Nama Informan : Muhammad Ariel Kurniawan
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Jabatan : Santri kelas 4

Pertanyaan Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Narasumber
1.	Bagaimana pendapat anda mengenai penerapan metode bandongan di Madrasah Diniyah ini?	“Bagus kak, saya suka karena saya mempunyai banyak teman ketika belajar. Dan saya suka dengan metode ini untuk mengasah lebih dalam pengetahuan saya tentang agama islam” [MAK. RM 1.01]
2.	Hal positif atau hal yang anda sukai dengan penerapan metode bandongan dalam belajar?	“Saya senang bisa terbiasa menulis bahasa arab dan makna pegon serta bisa memperbanyak mufrodat bahasa arab” [MAK. RM 2.01]
3.	Apa yang tidak kamu senangi dengan penerapan metode bandongan ini ?	“Saya merasa tidak mendapat perhatian khusus dari ustadz yang mengajar, ustadz cenderung hanya membacakan, memaknai, dan menjelaskan materi ke semua santri” [MAK. RM 3.01]

Lampiran 8. Instrumen Observasi

Instrumen Observasi

Ustadz : Ahmad Zainul Arifin, M.Pd.I

No.	Aspek Observasi	Ada	Tidak ada	Keterangan
1.	Kegiatan proses belajar metode bandongan di kelas	✓		Ustadz membaca doa dan sholawat dikhususkan kepada pengarang kitab yang akan dipelajari kemudian membaca, menterjemahkan dengan menggunakan metode arti kata demi kata kemudian meng i'rab.
2.	Teknik metode bandongan yang digunakan oleh ustadz atau ustadzah dalam mengajar	✓		Yang dilakukan ustadz ahmad zainul arifin setelah membaca dan menjelaskan materi beliau mengevaluasi dari beberapa santri untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran, beliau juga metode penunjang lainnya yaitu dengan metode sorogan.

3.	Beberapa faktor pendukung dalam penerapan metode bandongan pada santri	✓		Faktor pendukung dalam penerapan metode bandongan ini adalah melatih santri terbiasa mencatat makna pegon dan mendengar penjelasan dari ustadz
4.	Beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode bandongan pada santri	✓		Untuk faktor penghambatnya yang pertama yaitu guru lebih aktif dari siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur, yang kedua dalam pembelajaran tidak ada rencana proses pembelajaran (RPP) sehingga tidak ada target yang dicapai.

Ustadz : Afif Salafuddin, S.Pd

No.	Aspek Observasi	Ada	Tidak ada	Keterangan
1.	Kegiatan proses belajar metode bandongan di kelas	✓		Ustadz membacakan tiap-tiap nadham beserta makna pegonnya dihadapan seluruh santri kemudian santri menyimak dan mencatat makna yang dibacakan.
2.	Teknik metode bandongan yang digunakan oleh ustadz atau ustadzah dalam mengajar	✓		membacakan tiap-tiap nadham beserta makna pegonnya kemudian beliau menunjuk salah satu dari beberapa santri untuk menghafalkan beberapa nadham tersebut.
3.	Beberapa faktor pendukung dalam penerapan metode bandongan pada santri	✓		dengan menggunakan metode bandongan ini bisa meminimalisir tenaga guru atau ustadz bisa memegang 15-20 santri dalam satu kelas. Selain itu faktor pendukung yang lain santri lebih fokus dalam mendengar dan mencatat

				hal-hal disampaikan karena dituntut menghafal.
4.	Beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode bandongan pada santri	✓		Sebab tidak ada batasan jumlah santri yang mengikuti pembelajaran dan hal ini tidak memungkinkan ustadz memperhatikan satu per satu santrinya, kendala dalam penerapan metode bandongan ini yaitu kurangnya mendapat perhatian santri oleh ustadznya.

Ustadz : Moh. Mukhsin, S.Pd

No.	Aspek Observasi	Ada	Tidak ada	Keterangan
1.	Kegiatan proses belajar metode bandongan di kelas	✓		Ustadz menerapkan Metode bandongan dengan menyuguhkan beberapa teknik tambahan seperti diskusi, musyawarah sesama santri pada materi disampaikan.
2.	Teknik metode bandongan yang digunakan oleh ustadz atau ustadzah dalam mengajar	✓		Ustadz membacakan sebuah kitab diselingi oleh beberapa metode lain supaya pembelajaran lebih efektif.
3.	Beberapa faktor pendukung dalam penerapan metode bandongan pada santri	✓		dalam pembelajaran dilakukan dengan banyak santri dalam waktu bersaa'an. Dapat disimpulkan sehingga bisa meminimalisir waktu yang digunakan.
4.	Beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode	✓		Faktor penghambat temukan banyak santri yang jenuh dikarenakan santri

	bandongan pada santri			<p>hanya mendengarkan penjelasan materi dari ustadz, oleh karena ustadz Moh. Mukhsin menerapkan metode-metode penunjang bila diperlukan, disisi lain juga keterbatasan media pembelajaran.</p>
--	-----------------------	--	--	--

Lampiran 9. Instrumen Dokumentasi

Instrumen Dokumentasi

No.	Jenis Dokumentasi	Bukti Dokumentasi
1.	Profil Madin Al-Ikhlas Sratejo Bojonegoro	✓
2.	Visi dan Misi Madin Al-Ikhlas Sratejo Bojonegoro	✓
3.	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madin Al-Ikhlas Sratejo Bojonegoro	✓
4.	Struktur organisasi Madin Al-Ikhlas Sratejo Bojonegoro	✓
5.	Foto berkaitan dengan implementasi metode belajar bandongan di Madin Al-Ikhlas Sratejo Bojonegoro	✓



Lampiran 10. Kegiatan Belajar Mengajar



Lampiran 11. Kegiatan Belajar Mengajar



Lampiran 12. Kegiatan Belajar Mengajar



Lampiran 13. Kegiatan Ekstrakurikuler



Lampiran 14. Kegiatan Istighosah Bersama



Lampiran 14. Kegiatan Istighosah Bersama



Lampiran 15. Pengurus dan Dewan Asatidz Madin Al-Ikhlash



Lampiran 16. Kegiatan Wawancara Kepada Kyai Muslih Selaku Kepala Madrasah Diniyah Sekaligus Ustadz Pengajar Metode Bandongan



Lampiran 17. Kegiatan Wawancara Kepada Ahmad Zainul Arifin, M.Pd.I Selaku Ustadz Pengajar Metode Bandongan



Lampiran 18. Kegiatan Wawancara Kepada Afif Salafuddin, S.Pd Selaku Ustadz Pengajar Metode Bandongan



Lampiran 19. Kegiatan Wawancara Kepada Moh. Mukhsin, S.Pd Selaku Kepala Yayasan Sekaligus Ustadz Pengajar Metode Bandongan



Lampiran 20. Kegiatan Wawancara Kepada Ahmad Syarofuddin Selaku Santri Kelas 1 Madin Al-Ikhlash Sratujejo Bojonegoro



Lampiran 21. Kegiatan Wawancara Kepada Dafa Asyauqi Selaku Santri Kelas 2 Madin Al-Ikhlash Sratujejo Bojonegoro



Lampiran 22. Kegiatan Wawancara Kepada Teguh Prayogi Selaku Santri Kelas 3 Madin Al-Ikhlash Srateurejo Bojonegoro



Lampiran 23. Kegiatan Wawancara Kepada Muhammad Ariel Kurniawan Selaku Santri Kelas 4 Madin Al-Ikhlash Srateurejo Bojonegoro

BIODATA MAHASISWA



A. Data Pribadi

1. Nama : Muhammad Iqbal Faruq
2. Tempat & Tanggal Lahir : Bojonegoro, 29 Juli 2001
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat Asal : RT/RW: 003/011 Dusun Caduk,
Desa Sraturejo, Kecamatan Baureno,
Kabupaten Bojonegoro
5. Nomor Telepon : 085816705136
6. E-mail : m.iqbalfaruq29@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

- TK Al-Ikhlas Sraturejo (2006-2008)
- MI Darul Ulum Blongsong (2008-2014)
- MTs Islamiyah Attanwir (2014-2016)
- MA Islamiyah Attanwir (2016-2019)
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Studi Pendidikan Agama Islam (2019-sekarang)

C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

- Les privat di lembaga Nurul Succes (2012-2019)

D. Riwayat Organisasi

- Anggota Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
- Ketua Organisasi Remaja Masjid Al-Ikhlas (REMAS)
- Anggota Seksi Kerohanian Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Koordinator Seksi Humas Pengurus ormada Ikatan Mahasiswa Bojonegoro (IKAMARO)



JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110109
Nama : MUHAMMAD IQBAL FARUQ
Fakultas : ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : ABU BAKAR, M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :
Aula Skripsi/Tesis/Disertasi : IMPLEMENTASI METODE BELAJAR BANDONGAN DI MADRASAH DINIYAH AL-IKHLAS SRATUREJO BOJONEGORO

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	17 Januari 2023	ABU BAKAR, M.Pd.I	konsultasi outline proposal penelitian, revisi judul IMPLEMENTASI METODE BELAJAR BANDONGAN TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN SANTRI MADRASAH DINIYAH AL-IKHLAS SRATUREJO BOJONEGORO menjadi IMPLEMENTASI METODE BELAJAR BANDONGAN DI MADRASAH DINIYAH AL-IKHLAS SRATUREJO BOJONEGORO. latar belakang ditambah faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode belajar	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	27 Februari 2023	ABU BAKAR, M.Pd.I	konsultasi bab 1, revisi tujuan penelitian yang awalnya 2 bagian menjadi 3 bagian menyesuaikan rumusan masalah.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	01 Maret 2023	ABU BAKAR, M.Pd.I	Konsultasi bab 2, pada bagian madrasah diniyah ditambah sejarah, dan penjabaran tentang madrasah awwaliyah, wustho,ulya	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	02 Maret 2023	ABU BAKAR, M.Pd.I	Konsultasi bab 3, pada pengecekan keabsahan data tentang suatu data yang bisa dikatakan kredibel	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	06 Maret 2023	ABU BAKAR, M.Pd.I	konsultasi pengajuan proposal penelitian serta konsultasi bab 1, 2, dan 3	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	02 Mei 2023	ABU BAKAR, M.Pd.I	Pada bab 3 triangulasi digunakan bahasa yang proposional kegiatan penelitian	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	06 Mei 2023	ABU BAKAR, M.Pd.I	Revisi pada footnote ayat al-Qur'an	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	21 Mei 2023	ABU BAKAR, M.Pd.I	Harus bisa menjelaskan antara metode metode yang digunakan dipesantren antaranya sorogan, wetonan, bandongan	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	31 Mei 2023	ABU BAKAR, M.Pd.I	Di tata secara rapi strip dibawah pada subjek sumber wawancara atau sumber data	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	03 Juni 2023	ABU BAKAR, M.Pd.I	Lampirkan surat izin madrasah tempat penelitian dari pemerintah setempat	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	08 Juni 2023	ABU BAKAR, M.Pd.I	Bandingkan dengan skripsi teman yang lain supaya urut dalam penyusunan naskah skripsi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	15 Juni 2023	ABU BAKAR, M.Pd.I	Teliti lagi kalimat kalimat yang typo, atau salah dalam tanda baca dan sesuaikan kalimat dengan baik	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Kajur / Kaprodi



Malang,

Dosen Pembimbing 1



ABU BAKAR, M.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : Muhammad Iqbal Faruq
Nim : 19110109
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : IMPLEMENTASI METODE BELAJAR BANDONGAN DI MADRASAH DINIYAH AL-IKHLAS
SRATUREJO BOJONEGORO

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 September 2023

Ketua,

Benny Afwadzi